# PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA EKSTENSIF BERITA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS* PADA SISWA KELAS VIII D SMP NEGERI 2 KALINYAMATAN JEPARA

**SKRIPSI**

diajukan dalam rangka menyelesaikan studi strata I untuk mencapai gelar

Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:


Nama : Oktarina Puspita Wardani

Nim : 2101405023

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia


PERPUSTAKAAN UNNES

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2009**

# SARI

Wardani, Oktarina Puspita. 2009. *Peningkatan Keterampilan Membaca Ekstensif Berita dengan Menggunakan Model Critical Discourse Analysis (CDA) pada Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 2 Kalinyamatan Jepara*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Pembimbing II: Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.

**Kata kunci** : keterampilan membaca ekstensif, berita, model pembelajaran, *critical discourse analysis (CDA).*

Upaya peningkatan keterampilan membaca ekstensif berita telah dilakukan oleh guru, akan tetapi hasil yang diperoleh kurang memuaskan karena pembelajaran yang disampaikan masih berjalan satu arah. Di kelas guru yang lebih aktif, padahal seharusnya siswa lebih aktif agar tujuan belajar mengajar dapat tercapai. Menyikapi kondisi ini, peneliti tertarik menerapkan model *critical discourse analysis (CDA)* dalam meningkatkan keterampilan membaca ekstensif berita pada siswa dengan harapan siswa dapat belajar dari model tersebut dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Permasalahan baru dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana peningkatan keterampilan membaca ekstensif siswa setelah menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis* kelas VIII D SMP Negeri 2 Kalinyamatan Jepara?, dan 2) bagaimana perubahan perilaku siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Kalinyamatan Jepara setelah menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis*?. Penelitian ini bertujuan 1) mendeskripsikan peningkatan keterampilan membaca ekstensif siswa dalam pemebelajaran membaca berita setelah menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis* kelas VIII D SMP Negeri 2 Kalinyamatan Jepara. 2) mendeskripsikan perubahan perilaku siswa dalam keterampilan membaca ekstensif khususnya pembelajaran membaca berita kelas VIII D SMP Negeri 2 Kalinyamatan Jepara setelah menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis.*

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua sklus. Subyek penelitian ini adalah keterampilan membaca ekstensif berita pada siswa VIII D SMP Negeri 2 Kalinyamatan Jepara yang berjumlah 41 siswa dengan perincian 23 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.variabel yang diungkap dalam penelitian ini adalah keterampilan siswa dalam membaca ekstensif berita dengan menggunakan model *critical discourse analysis.* Teknik pengumpulan data menggunakan tes dalam bentuk uraian dan nontes berupa pedoman observasi, jurnal, wawancra dan dokumentasi foto. Analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kuantatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteramplan membaca ekstensif berita pada pratindakan rata-ratanya adalah 61,3 dengan kategori cukup. Setelah dilakukan tindakan berupa penerapan model pembelajaran *critical discourse analysis* ada siklus I rata-rata keterampilan membaca ekstensif berita siswa meningkat menjadi 68,8 dengan kategori cukup serta belum mampu mencapai standar minimal ketuntasan hasil belajar.

Pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 76,9 dengan kategori baik dan mencapai batas standar ketuntasan siswa yaitu 70. Hasil analisis deskriptif kualitatif menunjukkan bahwa antara prasiklus, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA)* dapat meningkatkan keterampilan membaca ekstensif berita dan dapat mengubah perilaku siswa kearah positif. Mengacu ada hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan pada guru bahasa Indonesia hendaknya mempertimbangkan penggunaan model *critical discourse analysis (CDA)* dalam mengoptimalkan pembelajaran membaca ekstensif berita.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada

hari :

tanggal : Agustus 2009

Panitia Ujian

Katua,

Prof. Dr. Rustono
NIP 131128222

Sekretaris,

Dra. Suprapti, M.Pd.
NIP 130806403

Penguji I,

Drs. Haryadi, M.Pd.
NIP 132058082

Penguji II,

Dr. Ida Zulaeha, M.Hum,
NIP 132086676

Penguji III

Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum.
NIP 130237395

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2009

Oktarina Puspita Wardani

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**Motto**

*Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanm, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malma hari dan pada waktu pagi-pagi hari, supaya kamu merasa senang (Q.S. Thaahaa:130).*

**Persembahan**

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Orang tuaku tercinta Kedua adikku yang telah memberikan doanya dan memberi kasih sayang yang tiada henti.
2. Sahabatku tercinta, Nining, Purna, Andy, Teguh yang selalu memberikan dukungan.
3. Almamater Unnes.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

# PRAKATA

Berkat limpahan rahmat Tuhan Yang Maha Esa, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Membaca Ekstensif Berita dengan Menggunakan Model Critical Discourse Analysis (CDA) pada Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 2 Kalinyamatan Jepara*.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini dapat terlaksana berkat bimbingan dari Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum sebagai dosen pembimbing I dan Dra. Ida Zulaeha, M. Hum sebagai dosen pembimbing II. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak berikut ini.

1. Prof. Dr. Rustono, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang;
2. Drs. Wagiran, M.Hum, ketua jurusan bahasa dan sastra ndonesia yang telah memberikan arahan-arahan kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini;
3. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini
4. Kepala sekolah, guru, staf karyawan, dan siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Kalinyamatan Jepara yang telah memberikan izin penelitian, dan telah bersedia membantu sepenuh hati.
5. Teman-teman mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberi semangat; serta teman-teman wizma selvian (Yuli, Tyas, Meli, Umi, Rissa, Hanna, Tiyas) yang selalu menemani

PERPUSTAKAAN UNNES

6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik material maupun spiritual sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga Allah Swt memberikan pahala yang setimpal atas kebaikan yang telah mereka berikan selama ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca semua.

Semarang, Agustus 2009

Penulis

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ……..... i

SARI ……..... ii

PENGESAHAN KELULUSAN ……..... iv

PERNYATAAN ……..... v

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ……..... vi

PRAKATA …….. vii

DAFTAR ISI …….. ix

DAFTAR TABEL …… xii

DAFTAR GAMBAR..... xiv

BAB I PENDAHULUAN …… 2

1.1 Latar Belakang ……..... 2

1.2 Identifikasi Masalah …… 5

1.3 Pembatasan Masalah …… 6

1.4 Rumusan Masalah..... 7

1.5 Tujuan Penelitian …… 7

1.6 Manfaat Penelitian ……... 8

BAB II LANDASAN TEORETIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN..…… 9

2.1 Tinjauan Pustaka ……. 9

2.2 Landasan Teoretis …… 12

2.2.1 Konsep Membaca. ……. 12

2.2.2 Membaca Ekstensif …….. 19

2.2.3 Berita.....……. 22

2.2.4 Masalah Utama..... 27

2.2.5 Model *Critical Discorse Analysis(CDA)*..... 28

2.3 Kerangka Berfikir..... 33

BAB III METODE PENELITIAN …… 37

3.1 Metode Penelitian……..... 37

3.2 Subjek Penelitian……. 43

3.3 Variabel Penelitian.....…… 44

3.4 Instrumen Penelitian …….. 46

3.4.1 Instrumen Tes..... 46

3.4.2 Instrumen Nontes..... 49

3.5 Teknik Pengumpulan Data …… 52

3.6 Teknik Analisis Data..... 55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN …….. 57

4.1 Hasil Peneltian..... 57

4.1.1 Hasil Tes Pratindakan..... 57

4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I..... 64

4.1.2.1 Hasil Tes Siklus I..... 65

4.1.2.2 Hasil Nontes Siklus I..... 70

4.1.2.3 Refleksi..... 85

4.1.3 Hasil Tes Siklus II..... 86

4.1.3.1 Hasil Tes Siklus II..... 87

4.1.3.2 Hasil Nontes Siklus II..... 93

4.1.3.3Refleksi..... 107

4.2 Pembahasan..... 108

4.2.1 Peningkatan Hasil Tes Keterampilan Membaca Ekstensif Berita dengan Menggunakan Model *Critical Discorse Analysis(CDA)*... 109

4.2.2 Perubahan Perilaku..... 111

4.2.3 Refleksi..... 118

BAB V PENUTUP..... 120

6.1 Simpulan ..... 120

6.2 Saran ..... 121

DAFTAR PUSTAKA ..... 122

KAMPIRAN-LAMPIRAN ..... xvi

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

## DAFTAR TABEL

1. Kerangka berfikir.....……..... 35
2. Kriteria Penilaian Membaca Ekstensif pada WacanaBerita..... 47
3. Nilai Komulatif Interval Skor Membaca Ekstensif pada Wacana Berita..... 48
4. Hasil Tes Keterampilan Membaca Ekstensif Berita dengan Menggunakan Model *Critical Discorse Analysis(CDA* pada Berita Yang Bertopik Sama pada Prasiklus..... 59
5. Hasil Tes Menemukan Informasi Unsur-Unsur Berita 5W+1Hm pada Prasiklus..... 57
6. Hasil Tes Menemukan Masalah Utama pada Teks Berita pada Prasiklus..... 62
7. Hasil Penilaian Siswa dalam berfikir kritis Prasiklus..... 64
8. Hasil Tes Keterampilan Membaca Ekstensif Berita dengan Menggunakan Model *Critical Discorse Analysis(CDA* pada Berita Yang Bertopik Sama pada Siklus I..... 65
9. Hasil Tes Menemukan Informasi Unsur-Unsur Berita 5W+1H pada Siklus I..... 67
10. Hasil Tes Menemukan Masalah Utama pada Teks Berita pada Siklus I..... 68
11. Hasil Penilaian Siswa dalam Berfikir Kritis Siklus I..... 69
12. Hasil Observasi Siklus I..... 75
13. Hasil jurnal siswa siklus I..... 82

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

14. Hasil Tes Keterampilan Membaca Ekstensif Berita dengan Menggunakan Model *Critical Discorse Analysis(CDA* pada Berita Yang Bertopik Sama pada Siklus II..... 65

15. Hasil Tes Menemukan Informasi Unsur-Unsur Berita 5W+1H pada Siklus II..... 67

16. Hasil Tes Menemukan Masalah Utama pada Teks Berita pada Siklus II..... 68

17. Hasil Penilaian Siswa dalam berfikir kritis siklus II..... 69

18. Hasil observasi Siklus II..... 99

19. Hasil Jurnal Siswa Siklus II..... 105

20. Peningkatan Kemampuan Membaca Ekstensif Berita..... 109

21. Hasil Observasi Siklus I dan II..... 112

22. Hasil Jurnal Siswa Siklus I dan Siklus II..... 116

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

## DAFTAR GAMBAR

1. Aktivitas Siswa Saat Mendengarkan Penjelasan Guru..... 72
2. Aktivitas Siswa Saat Membaca Ekstensif Beberapa Berita yang Bertopik Sama dengan Model Pembelajaran *Critical Discourse Analysis*..... 72
3. Aktifitas Siswa dalam Berdiskusi..... 73
4. Aktivitas Siswa dalam Melakukan Presentasi dari Hasil Diskusi..... 74
5. Aktivitas Siswa dalam Bertanya dan Menjawab Soal..... 74
6. aktivitas Siswa Saat Mendengarkan Penjelasan Guru..... 95
7. Aktivitas Siswa Saat Membaca Ekstensif Beberapa Berita yang Bertopik Sama dengan Model Pembelajaran *Critical Discourse Analysis*..... 96
8. Aktifitas Siswa dalam Berdiskusi Kelompok..... 97
9. Aktivitas Siswa dalam Melakukan Presentasi dari Hasil Diskusi..... 98
10. Aktivitas Siswa dalam Bertanya dan Menjawab Soal..... 98

PERPUSTAKAAN
UNNES

# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi sekarang ini masyarakat dituntut untuk banyak membaca sehingga dapat mengikuti kemajuan teknologi terutama dibidang komunikasi. Dengan mengikuti kemajuan teknologi tersebut, akan di peroleh informasi seluas-luasnya. Dalam hal ini berarti, perkembangan teknologi untuk memperoleh informasi tergantung pada aktivitas pembaca. Banyak media yng digunakan untuk mendapatkan informasi, salah satunya ialah membaca surat kabar.

Dalam mengikuti perkembangan tersebut, masyarakat harus banyak membaca dari media yang sekarang banyak disajikan, misalnya surat kabar. Dibandingkan dengan media lain, surat kabar memiliki kelebihan tersendiri. Di media surat kabar, masyarakat dapat memiliki koleksi informasi sebelumnya dan dapat mengetahui perkembangan informasi secara rinci.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia seorang guru harus menciptakan situasi belajar mengajar yang memungkinkan siswa melakukan aktifitas secara optimal dan saling timbal balik untuk mencapai tujuan keterampilan berbahasa. Salah satu keterampilan berbahasa adalah membaca, membaca merupakan salah satu cara seseorang untuk memperoleh informasi. Bagi siswa sendiri, membaca

ialah salah satu cara untuk siswa dapat mengetahui perkembangan IPTEK dan memahami kehidupan masyarakat sekitar.

Membaca menduduki posisi serta peran yang sangat penting bagi kehidupan umat manusia, terlebih pada era informasi dan komunikasi seperti sekarang ini. Membaca juga merupakan sebuah jembatan bagi siapa saja dan di mana saja yang memiliki keinginan meraih kemajuan dan kesuksesan, baik di sekolah, masyarakat maupun di dunia pekerjaan. Pada hakekatnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi di dalam kelas yang merupakan proses komunikasi timbal balik. Proses komunikasi berlangsung antara guru dengan siswa, maupun siswa satu dengan siswa yang lain dengan maksud saling bertukar pikiran, mengembangkan ide dan pengertian.

Kegiatan membaca di sekolah sering mengalami hambatan, bila anak kurang terbiasa melihat huruf yang terangkai dalam bentuk kelompok kata atau kalimat panjang. Jika menjumpai kata-kata asing yang jarang dilihat atau didengar akan menjadi sebuah hambatan. Hal itu akan mengakibatkan lambatnya siswa dalam membaca, sehingga menghambat siswa dalam memahami sesuatu informasi.

Walaupun di sekolah banyak sarana yang dapat menunjang dalam kegiatan membaca, seperti perpustakaan, tetapi banyak siswa yang belum bisa memanfatkan perpustakaan. Menurut mereka kegiatan membaca adalah hal yang biasa, sehingga mereka menganggap membaca itu tidak penting, khususnya

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

membaca surat kabar. Walaupun mereka gemar membaca, mereka lebih memilih membaca komik daripada membaca surat kabar. Menurut mereka membaca surat kabar sangat membosankan.

Dengan membaca berita, siswa dapat memperoleh informasi unsur-unsur berita dan masalah utama dari berbagai berita yang memiiki topik yang sama. Ketelitian pembaca sangat mempengaruhi dalam membedakannya, sehingga banyak siswa yang terkecoh antara topik dengan judul berita tersebut.

Keterampilan membaca ekstensif dalam pembelajaran membaca berita pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Kalinyamatan Jepara kurang maksimal. Hal ini dapat diketahui dari informasi guru pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII D serta pengakuan siswa yang kurang berminat membaca khususnya membaca berita. Para siswa menganggap kegiatan membaca khususnya membaca berita sangat membosankan karena menurut mereka tidak ada hiburan yang mereka dapat dari membaca berita.

Penelitian ini membicarakan tentang model yang digunakan dalam pembelajaran membaca dengan teks yang banyak, tetapi dengan menggunakan waktu yang sesingkat mungkin, misalnya membaca berita atau majalah, buku, novel. Sehingga peneliti mencoba model pembelajaran *critical discourse analysis* dan belum pernah digunakan oleh guru di sekolah tersebut untuk pembelajaran membaca ekstensif. Penelitian ini diharapkan dapat mengatasi kesulitan dalam

membaca ekstensif, khususnya dalam membaca berita pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Kalinyamatan Jepara.

Pembelajaran membaca ekstensif diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa. Melalui *Peningkatkan Keterampilan Membaca Ekstensif dengan Menggunakan Model Critical Discourse Analysis (CDA) Pada Siswa Kelas VIII SMP D Negeri 2 Kalinyamatan Jepara* menjadikan pembelajaran membaca lebih maksimal. Dengan cara, siswa membaca teks berita dengan menggunakan *Model Critical Discourse Analysis (CDA),* diharapkan siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran sehingga mampu menemukan dan menyerap informasi dengan baik.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut tampak jelas adanya beberapa masalah yang ada di SMP Negeri 2 Kalinyamatan Jepara terutama yang berkaitan dengan masalah pembelajaran membaca ekstensif berita. Dalam suatu pembelajaran, guru selalu dihadapkan pada permasalahan sulitnya siswa dalam mengahadapi pelajaran, khususnya dalam membaca ekstensif. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran membaca, antara lain guru, siswa, media, dan proses belajar mengajar.

Pada pihak siswa, bisa dilihat dari kurangnya minat mereka dalam membaca sehingga guru menjadi sulit dalam memilih teknik atau model yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Guru harus mampu mengetahui karakteristik siswa, sehingga guru dapat memilih model pembelajaan apa yang akan digunakan dalam pembelajaran khususnya membaca. Media yang tepat penggunaannya dalam pembelajaran menjadikan siswa lebih cepat dan tepat dalam mencari informasi. Proses pembelajaran juga daat menentukan, karena pembelajaran dapat terasa menyenangkan jika model pembelajarannya juga tidak membosankan.

Beberapa masalah dalam pembelajaran membaca ekstensif khususnya membaca berita yang ada di SMP Negeri 2 Kalinyamatan Jepara antara lain, (1) siswa memiliki penguasaan kosakata yang terbatas, (2) siswa kurang mengerti manfaat membaca, (3) siswa kurang berminat untuk berlatih membaca, (4) penggunaan pendekatan pembelajaran atau model pembelajaran yang digunakan guru yang kurang sesuai

PERPUSTAKAAN
UNNES

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan uraian di atas masalah yang muncul sangat kompleks sehingga perlu dibatasi. Pembatasan masalah ini bertujuan agar pembahasan masalah tidak telalu luas. Pada umumnya membaca ekstensif ini

menuntut pembaca agar mereka memahami isi bacaan yang dianggap penting, dengan demikian kita dapat melaksanakan membaca secara efisien.

Peneliti akan membatasi permasalahan pada kurangnya minat siswa dalam membaca khususnya membaca ektensif. Masalah timbul disebabkan metode yang digunakan oleh guru masih berjalan satu arah tidak adanya variasi dalam menyampaikan materi sehingga siswa merasa jenuh dan membosankan. Selama ini guru belum menggunakan model *critical discourse analysis*. Guru harus dapat memilih dan menggunakan teknik atau model yang sesuai dengan kondisi kesulitan siswa. Untuk mengetahui peningkatan pembelajaran membaca ekstensif khususnya membaca berita, penelitian ini membatasi masalah dengan menggunakan pengukuran peningkatan membaca ekstensif khususnya membaca berita dengan menggunakan model *critical discourse analysis* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kalinyamatan Jepara.

**1.4 Rumusan Masalah**

PERPUSTAKAAN UNNES

Masalah yang diteliti disini dirumuskan sebagai berikut.

1) Bagaimana peningkatan keterampilan membaca ekstensif siswa setelah menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis* kelas VIII D SMP Negeri 2 Kalinyamatan Jepara ?

2) Bagaimana perubahan perilaku siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Kalinyamatan Jepara setelah menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis*?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Mendeskripsikan peningkatan keterampilan membaca ekstensif siswa dalam pemebelajaran membaca berita setelah menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis* kelas VIII D SMP Negeri 2 Kalinyamatan Jepara.
2) Mendeskripsikan perubahan perilaku siswa dalam keterampilan membaca ekstensif khususnya pembelajaran membaca berita kelas VIII D SMP Negeri 2 Kalinyamatan Jepara setelah menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis.*

## 1.6 Manfaat Penelitian

PERPUSTAKAAN UNNES

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan teori pembelajaran. Sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan, meningkatkan interaksi belajar mengajar melalui penggunaan model *critical discourse analysis* untuk meningkatkan keterampilan membaca ekstensif siswa. Dengan demikian, hasil belajar siswa khususnya pembelajaran bahasa Indonesia dengan pokok

bahasan menemukan masalah utama dari beberapa berita yang bertopik sama dapat lebih baik dari sebelumnya.

Manfaat penelitian ini bagi siswa adalah : 1) meningkatkan penalaran dalam memahami wacana, 2) meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca ekstensif, 3) menemukan masalah utama dari berbagai berita yang bertopik sama, dan 4) meningkatkan kreatifitas dan keberanian siswa dalam berfikir.

Bagi guru, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk: 1) memperkaya khazanah metode, teknik, strategi, serta model dalam pembelajaran bahasa indonesia, 2) dapat memperbaiki metode, teknik, strategi maupun model mengajar yang selama ini digunakan, dan 3) dapat meningkatkan kegiatan belajar mengajar yang menarik dan tidak membosankan.

Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan dan acuan demi pelaksanaan tindakan pembelajaran membaca pada waktu-waktu berikutnya. Selain itu, diharapkan pihak sekolah menjadi tahu dan sadar akan pentingnya membaca sehingga sekolah dapat lebih meningkatkan sarana dan prasarana penunjang peningkatan keterampilan membaca siswa.

# BAB II

# LANDASAN TEORITIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN

## 2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian tindakan kelas tentang membaca merupakan penelitian yang menarik. Banyak penelitian tentang membaca dapat dijadikan salah satu bukti bahwa membaca disekolah sangat menarik untuk diteliti. Sebuah penelitian biasanya tidak terlepas dari penelitian lain, karena penelitian lain dapat digunakan untuk acuan dan perbandingan penelitian selanjutnya.

Penelitian mengenai keterampilan membaca memang sudah banyak dilakukan. Berikut ini adalah penelitian-penelitian yang dilakukan peneliti mengenai keterampilan membaca khususnya yang berkaitan dengan membaca ekstensif.

Widyastuti (2006) melakukan penelitian yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Membaca Ekstensif Teks Nonsastra dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Inquiri dan Learning Community pada Siswa Kelas X.7 SMA Negeri 2 Ungaran Tahun Ajaran 2005/2006,* mengkaji tentang pendekatan kontekstual komponen *inquiri* dan *learning community*. Hasilnya menunjukkan bahwa keterampilan membaca ekstensif nonsastra meningkat dan adanya perubahan perilaku siswa kearah yang positif yaitu siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Susanip (2006) melakukan penelitian dengan judul *Peningkatan Keterampilan Membaca Ekstensif Teks Berita yang Bertopik Sama dengan Pendekatan Kontekstual dengan Komponen Inquiri pada Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 1 Tarup Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2005/2006.* Penelitian Susanip mengkaji tentang pendekatan kontekstual komponen inquiri untuk

meningkatkan keterampilan membaca ekstensif beberapa berita yang bertopik sama dan perubahan perilaku siswa. Pada tes awal rata-rata skor yang dicapai 57,6. Pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 10,5 poin atau 18,2% dengan rata-rata 68,1, dan siklus II rata-rata kelas meningkat menjadi 77,8. dengan demikian terjadi peningkatan pada siklus I sebesar 9,7 poin atau 14,2 %. Dar hsil penelitian tersebut diperoleh bahwa dngan pendekatan kontestual komponen inquiri ntuk meningkatkan keterampilan membaca ekstensif beberapa berita yang bertopik sama dan perbahan perilaku siswa kearah positif dalam proses pembelajaran.

Asih (2007) melakukan penelitian yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Membaca Memindai Ensiklopedi dengan Metode Pencarian Informasi pada Siswa Kelas III D SMP 30 Semarang Tahun 2007.* Dalam penelitian ini Asih menggunakan metode mencari informasi untuk meningkatkan keterampilan membaca memindai. Hasil tes pra tindakan, siklus I dan siklus II terus meningkat. Hasil rata-rata membaca memindai ensiklopedi pada pra tindakan sebesar 63. Setelah menggunakan metode pencarian informsi meningkat menjadi 65 atau meningkat 2% dari rata-rata pra tindakan, kemudian siklus II rata-rata 82 atau emningkat sebesar 17% dari rata-rata siklus I. Oleh karena itu, terjadi peningktan yang terjadi dari pratindakan sampai siklus II sebesar 19%.

Triyati (2007) melakukan penelitin yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Membaca Ekstensif Beberapa Topik Berita yang Sama dengan Pemanfaatan Surat Kabar dan Penggunaan Metode GPID pada Siswa Kelas VIII A SMP Islam Al-Kausar Semarang Tahun Ajaran 2006/2007.* Peneliti meneliti tentang membaca ekstensif beberapa topik berita yang sama dengan pemanfaatan surat kabar dan penggunaan metode GPID diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian pembelajaran bahasa dengan menerapkan pembelajaran teaching and learning. Hasil tes pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata kelas sebesar 68,78. Pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat

sebesar 77,87 artinya terjadi peningkatan sebesar 9,09 dari siklus II dan hasil yang dicapai tersebut sudah memenuhi target yang ditetapkan.

Berdasarkan kajian pustaka diatas peningkatan keterampilan membaca ekstensif beberapa berita yang bertopk sama sudah banyak diteliti. Namun kali ini peneliti memberi pembaharuan dalam pernggunaan model pembelajaran yang sebelumnya belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Peneliti menggunakam model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA)* dalam pembelajaran membaca ekstenif beberapa berita yang bertopik sama. Model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA)* diharapkan dapat memberi semangat baru bagi siswa untuk senang membaca khususnya membaca berita.

Penelitian ini akan mengkaji tentang penggunaan *critical discourse analysis (CDA)* sebagai upaya meningkatkan keterampilan membaca ekstensif siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Pada penelitian ini, peneliti akan mencoba mengaitkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa sehingga siswa dapat mengetahui keterampilan membaca ekstensif dalam pelajaran berita dan pemahaman materi.

Dengan demikian, diharapkan adanya peningkatan keterampilan membaca ekstensif siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kalinyamatan Jepara dalam membaca ekstensif khususnya membaca berita dengan menggunakan model *critical discourse analysis (CDA).*

## 2.2 Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan beberapa teori sebagai landasannya. Teori yang akan dibahas adalah sebagai berikut.

### 2.2.1 Konsep Membaca

Menurut Hodgson (1960:43-44) dalam Tarigan (1979:07), membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Banyak para ahli yang mengemukakan tentang pengertian membaca. Menurut Tarigan (1979: 8), mengemukakan bahwa membaca sebagai metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain, yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambing-lambang tertulis.

Membaca adalah peristiwa penangkapan dan pemahaman aktivitas jiwa seseorang yang tertuang dalam bentuk bahasa tertulis dengan tepat dan cermat. Proses penangkapan ini harus dilakukan terlebih dahulu oleh panca indera. Dalam hal ini mata harus aktif terlebih dahulu dan bagi tuna netra dengan menggunakan alat peraba sebelum memahami aktivitas jiwa yang terkandung dalam suatu bacaan (Suyitno 1986: 32)

Menurut Budiasih (1996/1997: 49) dalam Winihasih (2005: 02) membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu, dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan akan memungkinkan seseorang mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya.

Menurut Mountain (1995) dalam Farida (2006: 2) membaca pada hakekatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, melainkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bias berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang termasuk didalam retorika seperti keterampilan berbahasa yang lainnya (berbicara dan menulis). Dalam kegiatan membaca, pembaca memerlukan dasar pengetahuan yang tersusun baik dan kemahiran yang telah dikuasai. Pengetahuan yang diperlukan dalah pengetahuan yang berkaitan dengan kebahasaan dan nonkebahasaan (Haryadi 2006: 4).

Berdasarkan beberapa pengertian tentang hakikat membaca yang disampaikan para ahli, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses kegiatan kompleks yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh arti, serta memahami bahan bacaan yang dipengaruhi oleh aspek fisik dan mental yang melalui dua tahapan, yaitu proses membaca dan hasil membaca.

PERPUSTAKAAN
UNNES

**2.2.1.1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Membaca**

Hasil belajar siswa yang berupa keterampilan dalam membaca, pengetahuan tentang membaca dan sikap terhadap membaca pada dasarnya adalah produk dari pengajaran membaca. Dalam pelaksanaan pengajaran membaca ini, guru dianggap sebagai faktor yang paling menentukan sifatnya.

Ada sejumlah penelitian yang eksperimental yang selama ini telah dilaksanakan yang mengkaji peranan faktor guru.

Menurut Yap dalam Harjasujana (1997: 38) misalnya melaporkan bahwa keterampilan membaca seseorang sangat ditentukan oleh faktor kualitas membacanya. Tegasnya, keterampilan berbahasa seseorang itu sangat ditentukan oleh pengaruh sejauh mana seseorang melakukan aktifitas membaca. Jika kita berniat untuk meningkatkan kualitas keterampilan membaca seseorang maka perbanyak aktivitas mereka dalam membaca.

Ebel dalam Harjasurjana (1997) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya keterampilan pemahaman bacaan yang dapat dicapai oleh siswa dan perkembangan minat bacanya tergantung pada faktor (1) siswa yang bersangkutan, (2) keluarga, (3) kebudayaannya, (4) situasi sekolah.

Akibat sistem sekolah yang kurang memberikan peluang yang cukup bagi hadirnya tradisi membaca bagi peserta didik. Sebagaimana kita tahu, proses pembelajaran dibangun dalam dunia sekolah yang pada umumnya lebih banyak dalam tataran lisan (guru lebih banyak menjadi pembicara dan siswa hanya sebagai pendengar) dari pada dalam tataran guru dan siswa menjadi pembaca dan penulis. Guru pada umumnya jarang menjadikan kegiatan membaca sebagai kerangka pijak pembelajaran yang guru lakukan kepada siswanya. Oleh karena itu, untuk dapat sukses belajar di sekolah seseorang dituntut terampil dan banyak membaca buku.

Dari uraian di atas dapat disimpulakan, faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca ialah minat siswa dalam mebaca dan lingkungan siswa yang mendukung, di dalam keluarga maupun di sekolah. Sehingga kebiasaan minat siswa dalam membaca dapat meningkat.

**2.2.1.2 Jenis Membaca**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Menurut Tarigan (1979: 12) untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis siswa maka aktivitas yang paling sesuai adalah membaca nyaring dan membaca bersuara (*reading aloud* dan *oral reading*). Untuk membaca pemahaman, maka yang paling tepat adalah membaca dalam hati, yang dapat dibagi atas membaca ekstensif dan membaca intensif.

Membaca ekstensif yang berarti membaca secara luas, meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin. Membaca ekstensif mencakup membaca survei (*survey reading*), membaca sekilas (*skimming*) dan membaca dangkal (*superficial reading*).

Membaca intensif (*intensive reading*) yaitu studi seksama, telaah teliti dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman tiap hari.

a. Membaca telaah isi (*content study reading*)

   Membaca telaah isi mencakup pula membaca teliti (*close reading),* membaca seksama dan membaca ulang paragraf untuk menentukan kalimat judul dan perincian-perincian penting. Membaca pemahaman (*comprehensive reading*), kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami isi bacaan. Membaca kritis (*critical reading)* adalah jenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis dan bukan hanya mencari kesalahan. Membaca ide (*reading for idea*) adalah kegitan pembaca yang ingin mencari, memperoleh serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat pada bacaan.

b. Membaca telaah bahasa (*language study reading*)

   Membaca telaah bahasa memcakup pula membaca bahasa asing (*foreign language reading*) dan membaca sastra (*literary reading*). Membaca bahasa asing ialah bahasa yang bertujuan untuk memperbesar daya kata dan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

mengembangkan kosa kata. Membaca sastra adalah membaca untuk mencri unsur keindahan dalam suatu karya sastra.

Berdasarkan berbagai jenis membaca tersebut dapat disimpulkan bahwa secara garis besar jenis membaca dibagi dua yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring merupakan membaca yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam keterampilan mekanis dan membaca dalam hati untuk keterampilan pemahaman.

**2.2.1.3 Tujuan Membaca**

Menurut Tarigan (1985) secara garis besar kegiatan membaca mempunyai dua maksud utama, yaitu:

| **MEMBACA** | |
|---|---|
| **Tujuan Behavioral** | **Tujuan Ekspresif** |
| ❖ Memahami kata | ❖ Pengarahan diri |
| ❖ Keterampilan studi | ❖ Interpretative |
| ❖ pemahaman | ❖ kreatif |

Menurut Mulyati (1998: 55) dalam Haryadi (2006) menyebutkan bahwa pada dasarnya, tujuan umum ialah memahami apa yang dibaca/isi bacaan, selain memahami masalah atau topiknya, selanjutkanya memahami mengapa, siapa, bagaimana, kapan dan dimana terjadi suatu perisriwa.

Secara lebih khusus masih dari sumber yang sama beliau menyebutkan bahwa tujuan membaca ada empat macam yaitu, (1) untuk mengisi waktu luang, (2) untuk mencari hiburan, (3) untuk kepentingan studi, (4) untuk mencari informasi dan menambah pengetahuan

Menurut Nurhadi (2005: 11), ada hubungan erat antara tujuan membaca dengan kemampuan membaca. Tujuan membaca tertentu menuntut teknik membaca tertentu. Ada bermacam-macam variasi tujuan membaca, 1) membaca untuk tujuan studi (telaah ilmiah), 2) membaca untuk tujuan menangkap garis besar bacaan, 3) membaca untuk menikmati karya sastra, 4) membaca untuk mengisi waktu luang, 5) membaca untuk mencari keterangan tentang suatu istilah.

Menurut Puji Santoso, dkk (2006) penetapan tujuan membaca bagi siswa harus memenuhi dua syarat, yaitu (1) menggunakan pernyataan yang jelas dan tepat tentang apa yang harus diperhatikan atau yang dicari oleh siswa saat membaca, (2) memeberikan gambaran yang mudah ditangkap oleh siswa tentang apa yang semestinya mampu mereka lakukan setelah selesai membaca. Pembelajaran membaca harus mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan yang dimaksud meliputi: 1) Menikmati keindahan yang terkandung dalam bacaan; 2) Membaca bersuara untuk memberikan kesempatan kepada siswa menikmati bacaan; 3) Menggunakan strategi tertentu untuk memahami bacaan; 4) Menggali simpanan pengetahuan atau skemata siswa tentang suatu topik; 5) Menghubungkan pengetahuan baru dengan skemata siswa; 6) Mencari informasi untuk pembuatan laporan yang akan disampaikan dengan lisan ataupun tertulis; 7) Melakukan penguatan atau penolakan terhadap ramalan-ramalan yang dibuat oleh siswa sebelum melakukan perbuatan membaca; 8) Memberikan kesempatan kepada siswa melakukan eksperimentasi untuk meneliti sesuatu yang dipaparkan dalam sebuah bacaan; 9) Mempelajari struktur bacaan, 10) Menjawab pertanyaan yang dikembangkan oleh guru atau sengaja diberikan oleh penulis bacaan.

Dengan demikian diharapkan kepada siswa agar dapat megatasi masalah membaca sehingga siswa sapat mengerakkan diri sendiri serta mengembangkan

PERPUSTAKAAN UNNES

diri pada tahap selanjutnya hingga mencapai kemampuan yang maksimal dalam membaca, maka tujuan membaca telah tercapai dengan baik.

Berdasarkan berbagai tujuan membaca tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah untuk kesenangan, menambah pengetahuan, untuk mendapat informasi baru dan untuk menikmati karya sastra.

**2.2.1.4 Manfaat Membaca**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tentang hidup pada masa-masa mendatang.

Menurut Haryadi (2006) manfaat teori membaca adalah (1) membantu pihak-pihak yang bermaksud mempelajari masalah membaca dan pengajarannya memperoleh gambaran tertentu tentang apa yang disebut membaca. Atau setidak-todaknya mereka memiliki suatu konsep tentang membaca yang tentunya akan memudahkan mereka untuk berbicara lebih banyak lagi tentang membaca itu, (2) khusus bagi Pembina pengajaran membaca, teori tentang membaca sangat diperlukan dalam membaca dan melaksanakan tugas-tugasnya membina siswa dalam membaca, (3) mereka yang bermaksud melaksanakan penelitian tertentu tentang masalah membaca dan pengajarannya, suatu teori membaca tertentu untuk dibutuhkan.

Walaupun banyak informasi yang dapat didapat dari media lain misal televisi dan radio tetapi peranan membaca tak dapat digantikan sepenuhnya. Tidak semua informasi dapat diperoleh dari media televisi maupun dari radio, maka membaca tetap memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat.

**2.2.2 Membaca Ekstensif**

PERPUSTAKAAN UNNES

Pada subbab ini akan dipaparkan mengenai pengertian membaca ekstensif dan macam membaca ekstensif.

**2.2.2.1 Pengertian Membaca Ekstensif**

Membaca ekstensif biasanya lebih banyak dilakukan diluar kelas, tugas-tugas diberikan oleh guru beberapa kali secara teratur, dan didalam kelas diperlukan sekelumit waktu untuk mencek atau memeriksa apakah para pelajar mengerti ciri-ciri utama cerita tersebut (Brooks 1964: 173)

Menurut Tarigan (1979: 31) Membaca ekstensif berarti membaca suatu wacana secara luas dengan meliputi obyek yang banyak dengan waktu yang sesingkat mungkin. Pengertian atau pemahaman yang bertaraf relatif rendah sudahlah memadai untuk ini, karena memang begitulah tuntutannya dan jiga karena bahan bacaan itu sendiri memang sudah banyak serta berlebih-lebihan, seperti halnya dengan laporan-laporan surat kabar.

Menurut Broughton cs (1978: 92) dalam Tarigan (1984: 31-34)Membaca ekstensif ini meliputi pula : Membaca survei (*survey reading*), Membaca sekilas (*skimming*), Membaca dangkal (*superricial reading*)

1. Membaca Survei

Sebelum kita mulai membaca maka biasanya kita meneliti terlebih dahulu apa-apa yang akan kita telaah, kita mensurvei bahan bacaan yang akan dipelajari, yang akan ditelaah, dengan jalan: 1) memeriksa, meneliti indeks-indeks, daftar kata-kata yang terdapat dalam buku, 2) melihat-lihat, memeriksa, dan meneliti judul-judul bab yang tedapat dalam buku yang bersangkutan, 3) memeriksa, meneliti bagan, skema yang bersangkutan, 4) kecepatan serta ketepatan dalam mensurvei bahan bacaan ini sangat penting. Hal itu menentukan berhasil atau tidaknya seseorang dalam studi.

2. Membaca Sekilas

Membaca sekilas atau skimming adalah sejenis membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi, penerangan. Kalau kita tahu bagaimana cara membaca sekilas dan kapan harus melakukannya, maka kita akan menghadapi kesulitan dalam mengikuti serta menyelesaikan bacaan yang diinginkan. Ada tiga tujuan utama dalam membaca sekilas ini, yaitu:

a. Untuk Memperoleh Kesan Umum

Kita akan memperoleh kesan yang baik bila kita mengikuti langkah ini dengan membuka-buka halaman buku tersebut dengan cepat, melihat pada bab dan anak bab, gambar, peta, skema, dan diagram. Kita dapat membaca sekilas suatu artikel dalam majalah atau rencana dalam surat kabar dengan cara berikut ini. Bacalah paragraf awal dan paragrah akhir. Kedua paragraf ini biasanya menyatakan kepada kita pokok masalah artikel tersebut dan sikap serta pandangan umum sang penulis terhadap pokok masalah. Sesudah itu telitilah secara sekilas pilihan tersebut untuk mencari kalimat-kalimat judul serta petunjuk-petunjuk lainnya mengenai hal-hal penting yang diperbincangkan itu.

b. Untuk Menemukan Hal Tertentu

Kita kerap kali membaca sekilas untuk mendapatkan fakta atau hal tertentu: misalnya nomor pemain pujaan dalam permainan sepak bola, hari mangkatnya seorang pahlawan, jumlah angka kematian lalu lintas dan sebagainya. Orang yang teliti hampir terus menerus membaca sekilas dalam kehidupan sehari-hari.

c. Untuk Menentukan Bahan yang Diperlukan

Dalam pencarian bahan yang diperlukan di perpustakaan kita pun membaca sekilas kartu katalog untuk mendapatkan buku-buku yang sesuai.

Jika kita membiasakan diri membaca sekilas dengan tepat dan cerdas, maka kita akan kagum bahwa kita memperoleh informasi dalam waktu yang

singkat. Ambillah buku, majalah, dan surat kabar, lalu bacalah sekilas. Biasakanlah diri kita mendapatkan kesan umum dari buku baru dan lihatlah bahwa kita bisa membacanya dengan teliti atau tidak.

3. Membaca Dangkal

Membaca dangkal pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara dangkal. Membaca dangkal biasanya digunakan untuk kesenangan saja, hanya membaca bacaan ringan, serta mendatangkan kebahagiaan di waktu senggang. Dalam membaca seperti ini butuh pemikiran yang mendalam untuk dapat mengetahui makna dari bacaan tersebut, namun membaca dilaksanakan dengan santai dan menyenangkan.

Hasil kegiatan membaca adalah terkomunikasikannya pikiran atau perasaan penulis kepada pembaca. Hal ini akan tercapai apabila pembaca memahami isi bacaan yang dibaca. Membaca ekstensif ini sangat berbeda dengan membaca yang lainnya. Seorang guru memberikan tugas pada siswanya membaca cerita pendek, atau bacaan lain. Setelah para siswa membacanya, siswa disuruh melaporkannya secara singkat tetapi sudah meyeluruh.

Kholid, dkk (1998: 2.13) membaca ekstensif merupakan program membaca yang dilakukan secara luas. Para siswa diberikan keluasan dan kebebasan dalam hal memiliki baik jenis maupun lingkup bahan-bahan bacaan yang dibaca. Program membaca ekstensif di sini sangat besar manfaatnya dalam memberikan aneka pengalaman yang sangat luas kepada para siswa yang mengikutinya.

Dari berbagai pengertian membaca ekstensif dapat disimpulkan bahwa dalam membaca ekstensif , minat dan perhatian siswa dalam membaca hanya pada pemahaman keseluruhan tokoh adegan saja bukan pada detail isi cerita yang terperinci.

**2.2.3 Berita**

Menurut Haryadi (2006, 133-134) teks berita sebagai paparan informasi, berita berisi hal-hal yang sangat penting. Pentingnya informasi dalam berita atau surat kabar dibagi menjadi teks berita surat kabar yang dapat dilihat dalam dua segi, yaitu segi keaktualan berita dan segi keauratan isi berita. Dilihat dari isinya, teks berita biasanya menyampaikan informasi tentang peristiwa tertentu. Informasi yang terkandung dalam teks berita biasanya dapat ditemukan dengan panduan pertanyaan apa (*what*), siapa (*who*), kapan (*when*), dimana (*where*), dan mengapa (*why)* atau lebih dikenal dengan 5W+1H.

Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media on-line internet (http://media-qta.blogspot.com/2009/02/tugas-pertama-definisi-berita.html).

Berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa (baru), yang dipilih oleh staff redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca. Entah karena luar biasa, entah karena pentingnya, atau akibatnya, entah pula karena ia mencakup segi – segi human interest seperti humor, emosi dan ketegangan (Dja'far H Assegaf dalam http://media-qta.blogspot.com/2009/02/tugas-pertama-definisi-berita.html).

Surat kabar atau berita adalah suatu media yang menyajikan suatu fakta dan menginformasikan suatu peristiwa yang akan, sedang maupun telah terjadi kepada masyarakat. Kebanyakan pembaca mencari berita yang informasinya jelas dan dapat memberi informasi secara lengkap serta dapat menarik simpati pembaca.

Dari uraian tentang berita di atas dapat disimpulkan bahwa berita adlah suatu media cepat yang dapat menginformasikan suatu fakta atau ide-ide terbaru pada suatu peristiwa yang akan, sedang maupun telah terjadi pada masyarakat umum.

#### 2.2.3.1 Jenis Berita

Ada beberapa jenis berita, yaitu 1) berita yang terpusat dari peristiwa *(event centered news)* yang khas menyajikan peristiwa hangat yang baru terjadi, dan umumnya tidak diinterpretasikan dengan konteks yang minimal, tidak dihubungkan dengan situasi dan peristiwa yang lain, 2) berita yang berdasarkan pada proses (*process centered news*) yang disajkan dalam interpretasi tentang kondisi dan situasi dalam masyarakat yang dihubungkan dalam konteks yang luas dan melampaui waktu (Iswara, 2005: 51-52).

Jenis berita yang lain adalah berita langsung, berita ringan, berita kisah dan reportase. Jenis berita tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Berita langsung

   Berita langsung adalah berita yang penulisannya lugas, langsung, dan sebagaimana perlunya. Berita langsng di sajikan untuk menyampikan kejadian yang harus secepatnya diketahui pembaca.

2. Berita ringan

   Berita ringan adalah berita yang tidak mengutamakan pentingnya kejadian atau hangatnya berita, tetapi lebih pada segi manusiawi. Kejadian yang dimaksudkan adalah kejadian yang dapat memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut orang biasa.

3. Berita kisah

   Berita kisah mengutamakan pelacakan latar belakang suatu peristiwa dan dituturkan dengan gaya bahasa yang menyentuh perasaan, dengan penyajian yang menarik, indah, dan memikat pembaca. Jadi berita kisah tidak tunduk kepada teknk penyajian seperti berita langsung.

4. Reportase

Jenis tulisan ini merupakan laporan kejadian (berdasarkan pengamatan dan sumber tulisan), mengutamakan pemenuhan rasa keingintahuan pembaca. Reportase diharapan mampu memberi data atau informasi selengkap-

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

lengkapnya ang dicari dan didapat melalui pengamatan, wawancara, dan penelitian, di tulis dengan gaya penulisan yang luwes.

Dalam jurnalistik dikenal jenis berita menurut penyajiannya. Pertama, *straight news* (sering juga disebut *hard news*), yakni laporan kejadian-kejadian terbaru yang mengandung unsur penting dan menarik, tanpa mengandung pendapat-pendapat penulis berita. Straight news harus ringkas, singkat dalam pelaporannya, namun tetap tidak mengabaikan kelengkapan data dan obyektivitas. Kedua, *soft news* (sering disebut juga *feature*), yakni berita-berita yang menyangkut kemanusiaan serta menarik banyak orang termasuk kisah-kisah jenaka, lust (menyangkut nafsu birahi manusia), keanehan (*oddity*) (http://media-qta.blogspot.com/2009/02/tugas-pertama-definisi-berita.html).

Jika kita sepakat bahwa yang menjadi bahan dasar berita adalah realitas sosial dalam bentuk peristiwa, maka jelas peristiwa itu bermacam-macam. Untuk memudahkan penggolongan jenis-jenis berita berdasarkan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia, Berita dibagi berdasarkan: sifat kejadian, masalah yang dicakup, lingkup pemberitaan, dan sifat pemberitaan.

Dapat disimpulkan bahwa banyak jenis berita dan memiliki ciri-ciri yang berbeda-beda. Berita langsung yang lebih bersifat lugas, berita ringan yang lebih mengutamakan pentingnya kejadian atau beritanya masih hangat dibicarakan, berita kisah yang lebih mengusung pada latar belakang dari suatu peristiwa dan lebih menyentuh perasaan, sedangkan reportase mengutamakan pada pemenuhan perasaan keingintahuan pembaca akan suatu peristiwa.

**2.2.3.2 Unsur Berita**

Secara umum, unsur-unsur berita yang selalu ada pada sebuah berita adalah: 1) *headline*, biasa disebut judul. Sering juga dilengkapi dengan anak judul. Ia berguna untuk menolong pembaca agar segera mengetahui peristiwa yang akan diberitakan, dan menonjolkan satu berita dengan dukungan teknik

grafika, 2) *deadline*, ada yang terdiri atas nama media massa, tempat kejadian dan tanggal kejadian. Ada pula yang terdiri atas nama media massa, tempat kejadian dan tanggal kejadian. Tujuannya adalah untuk menunjukkan tempat kejadian dan inisial media, 3) *lead,* lazim disebut teras berita. Biasanya ditulis pada paragraf pertama sebuah berita. Ia merupakan unsur yang paling penting dari sebuah berita, yang menentukan apakah isi berita akan dibaca atau tidak. Ia merupakan sari pati sebuah berita, yang melukiskan seluruh berita secara singkat, 4) body, atau tubuh berita. Isinya menceritakan peristiwa yang dilaporkan dengan bahasa yang singkat, padat, dan jelas. Dengan demikian body merupakan perkembangan berita

(http://media-qta.blogspot.com/2009/02/tugas-pertama-definisi-berita.html).

Unsur Utama Sebuah Berita adalah *what* (apa), *who* (siapa), *where* (di mana), *when* (kapan), *why* (kenapa/alasan), dan *how* (bagaimana). Jika satu saja elemen 5W+1H tidak ada dalam sebuah tulisan jurnalistik, Maka berita tersebut belum lah lengkap dan layak disebut sebagai berita. *What* adalah Pokok masalah dalam sebuah peristiwa. Apa kejadian yang sedang terjadi, apa peristiwa yang sedang berlangsung. *Who* adalah subyek berita (manusia) dalam sebuah peristiwa. Siapa pelaku dalam peristiwa tersebut. Siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Keterangan pelaku ini, selain mencantumkan nama, juga status, umur, ataupun jabatannya bila perlu. Tergantung pada jenis peristiwanya. *Where* adalah dimana peristiwa itu terjadi. Tempat ini harus dijelaskan dengan detil. *When* adalah kapan terjadinya peristiwa itu, mulai kapan hingga kapannya. Tanggal bulan dan tahun yang lengkap. Jika perlu lengkapi dengan detil jam. *Why* adalah mengapa bisa terjadi, dan kemudian dianggap penting? Penjelasan '*Why*' ini dapat kita uraikan dengan jelas, latar belakang terjadinya suatu peristiwa. Apa maksud, tujuan, motif dan sebagainya. *How* adalah bagaimana proses kejadiannnya. Bagaimana peristiwa itu terjadi (http://media-qta.blogspot.com/2009/02/tugas-pertama-definisi-berita.html).

Dari beberapa unsur-unsur berit yang telah diuraian, maka dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah berita terdapat unsur-unsur berita yaitu *what* (apa), *when* (kapan), *who* (siapa), *where* (di mana), dan *how* (bagaiman).

### 2.2.4 Masalah Utama

Menemukan masalah utama dalam suatu teks bacaan, bisa dengan mencari gagasan utama ataupun kalimat utamanya, (http://forum.smptarakanita4.org). Sedangkan kalimat utama ialah kalimat yang menyatakan topik yang diuraikan, dijelaskan, atau dirinci lebih lanjut dengan kalimat-kalimat uraian, penjelas atau rinci.

Kalimat utama pada umumnya dituangkan dalam kalimat topik, sedangkan kalimat penjelas dituangkan dalam kalimat penjelas pada suatu paragraf. Gagasan utama dijabarkan dalam kalimat utama, sebab kalimat utama merupakan kalimat pokok dalam suatu paragraf. Masalah utama ialah masalah pokok yang terjadi didalam suatu wacana. Sehingga saat kita melakukan proses menemukan masalah utama, dengan cara kita mencari kalimat utama atau gagasan utama terlebih dahulu.

Sebuah berita akan menyajikan informasi atau peristiwa aktual dan faktual yang terjadi di masyarakat. Kita dapat memahami masalah utama berita dengan membaca berita secara cermat. Permasalahan dalam berita sebetulnya sudah tergambar secara jelas dalam judul berita (headline). Selain judul, teras berita (lead/intro) juga menyajikan masalah utama secara lengkap (http://www.crayonpedia.org/mw/Penyimpulan_Berita_7.1).

Dari uraian di atas dapat diimpulakan bahwa menemukan masalah utama dapat dengan mencari gagasan atau kalimat utamanya. Cara menemukan masalah utama dapt dengan membaca dengan cermat, biasanya tergambar secara jelas dalam judul berita, dan kadang disajikan pada teras berita.

### 2.2.5 Model Pembelajaran *Critical Discaurse Analysis*

Menurut Hardjasujana (1986: 5.22-5.23) dalam Mulyanto (2008) merangkum proses berpikir kritis dalam kegiatan membaca dengan tujuh langkah prosedural berikut, 1) Berpikirlah kritis, membaca kritis menuntut aktivitas, kewaspadaan, dan kebijaksanaan dalam memberikan penghargaan maupun celaan. 2) Membaca kritis bukanlah membeo kata-kata pengarang, Lihatlah apa yang ada dibalik kata-kata itu untuk mengetahui motivasi penulis. 3) Waspadalah terhadap kata-kata yang mempunyai sifat berlebihan, tidak tentu batasnya, emosional, ekstrim, dan merupakan genaralisasi yang berlebihan seperti kata hanya, mustahil, pasti,sempurna,setiap, dan sejenisnya. 4) Waspadapah terhadap perbandingan yang tidak memenuhi persyaratan. 5) Cermati logika penulis yang tidak logis. Kadangkala penulis menggunakan kalimat-kalimat dan *jalan* berpikir yang tidak hati-hati. 6) Perhatikan pernyataan yang Anda baca itu secara persegi dan tidak emosional. Berhati-hatilah jangan sampai mencoba mencari sesuatu di dalam pernyataan yang tidak ada sangkut-pautnya dengan kata-kata yang ada pada baris-baris bacaan. 7) Janganlah Anda bingung karena Anda tidak mengetahui apa yang telah Anda baca itu mesti sesuai dengan pikiran penulis. Anda tidak usah setuju dengan apa yang Anda baca, namun demikian Anda dituntut memahami apa yang Anda baca. Jangan kacaukan yang bersifat emosional dengan intelektual.

*Critical discourse analysis* (CDA) atau analisis wacana kritis menyediakan teori dan metode yang dapat digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan antara wacana dan perkembangan sosial kultural dalam domain-domain social yang berbeda (Marianne dan Louise 2007:114).

Dalam CDA, pembelajaran bahasa dapat dilakukan dengan tata cara sebagai berikut. Pertama, *pemahaman untaian kata dan kalimat* dalam suatu wacana secara analitis. Sebagaimana proses membaca pada umumnya, dalam kegiatan membaca suatu wacana, pembaca berusaha memahami gambaran makna dan satuan-satuan pengertian dalam wacana sehingga membuahkan

pemahaman tertentu. Pemahamannya dinyatakan bersifat analitis karena nilai kebenarannya tidak harus diujikan pada kenyataan-kenyataan kongkret secara langsung.

Kedua, *penguntaian asosiasi semantis* dalam wacana dengan konteks, wacana lain secara intertekstual, maupun wacana yang terkait secara logis, semantis, maupun pragmatis. Dalam proses memahami karya, penafsiran dan pengambilan kesimpulannya perlu memperhatikan hubungan kata dan kalimat dalam keseluruhan wacananya.

Ketiga, *asumsi implisit yang melatarbelakangi*, ciri koherensinya dengan makna dalam wacana, dan inferensi. Ketika membaca wacana, pembaca perlu membentuk asumsi sebagai anggapan dasar yang mengarahkan proses pemaknaan yang dilakukannya. Asumsi tersebut misalnya, wacana merupakan bayang-bayang realitas yang dapat menghadirkan gambaran dan refleksi berbagai permasalahan dalam kehidupan. Proses pemaknaannya juga perlu memperhatikan kesatuan hubungan isi dan pengambilan kesimpulan yang dapat dipertanggung-jawabkan secara logis.

Keempat, *rekonstruksi pemahaman secara hermeneutis*. Dalam pembentukan ulang pemahaman, pembaca seharusnya bukan semata-mata melakukan rekonstruksi makna dalam wacana. Gambaran makna dan pengertian dalam wacana tersebut oleh pembaca perlu dihubungkan dan diperbandingkan dengan kenyataan yang ada pada masa sekarang, dengan kenyataan masa lalu, maupun kemungkinan pertaliannya dengan yang akan datang (Aminuddin, [2000:52—53] dalam Dharmojo cybersasra.net 2007).

Menurut Dharmojo cybersasra.net (2007) dikaitkan dengan karakteristik kelas mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, model CDA hendaknya dipandang sebagai bentuk relasi sosial. Artinya, melalui interaksi belajar-

mengajar terjadi hubungan yang dinamis antara wacana dengan siswa, wacana dengan pengajar, pengajar dengan siswa, atau siswa dengan siswa, dengan refleksi kehidupan sosial sesuai dengan nuansa pembelajaran dan tujuan yang hendak dicapai.

Dalam hal ini pembelajaran tidak lagi bernuansa hafalan, sekadar penjelasan dan tanya jawab, namun lebih dari itu pembelajaran yang berlangsung hendaknya ditandai ciri responsif dan kolaboratif. Dalam pembelajaran, siswa dan pengajar bersama-sama memberikan tanggapan terhadap fakta yang dipelajarinya termasuk dalam hal penentuan materi yang dipelajari. Dengan model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA)* diharapkan insteraksi belajar-mengajar dapat mengarah pada terciptanya komunikasi dalam konteks konstruksi sosial. Komunikasi dalam kelas itu didasarkan pada konstruksi sosial melalui kegiatan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis secara terpadu.

Menurut Dharmojo cybersasra.net (26 juli 2007), penerapan model CDA dalam pembelajaran bahasa, dapat ditempuh tiga tahapan penyajian yang meliputi (1) tahap penjelajahan, (2) tahap interpretasi, dan (3) tahap rekreasi.

*Tahap penjelajahan*, dengan menguntai kata dan kalimat dalam wacana, pengajar dapat mengarahkan siswa untuk menjelajahi wacana. Penjelajahan itu dilaksanakan dengan cara membaca wacana berita secara berulang-ulang untuk mendapatkan masalah utama, gagasan-gagasan yang terdapat di dalam wacana.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Pada tahap ini siswa diarahkan pada menanadai hal-hal yang dianggap penting, sehingga lebih memudahkan dalam memahami wacana tersebut.

*Tahap interpretasi*, pengajar dapat meminta siswanya untuk melaporkan hasil interpretasi berkenaan dengan wacana cerita yang dibaca dan telah dicatat pada tahap pertama. Pada tahap ini pengajar memberikan keleluasaan kepada siswanya untuk mengungkapkan hasil interpretasinya secara lisan atau secara tertulis. Siswa dapat mengaitkan wacana yang dibaca dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa dengan pengetahuan baru yang didalam wacana. Sehingga siswa dapat mengintepretasikan wacana tersebut secara kritis. Pengajar dapat menugasi salah seorang siswa untuk merangkum bermacam-macam hasil interpretasi yang dilaporkan oleh siswa lainnya.

*Tahap rekreasi,* pengajar dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami masalah utama yang terjadi pada berita yang dibacakan serta tema dari berita tersebut. Pada tahap ketiga ini, siswa bersama-sama dengan pengajar berusaha mendapatkan hiburan (rekreasi). Hiburan ini berupa hasil penerapan makna atas wacana.

PERPUSTAKAAN
UNNES

Prosedur pembelajaran yang digunakan mengadopsi dari Dharmojo cybersasra.net (2007), karena langkah-langkah model CDA yang dipaparkan oleh Dharmojo lebih simpel serta lebih mudah dipahami. Selain itu langkah-langkah yang digunakan lebih relevan untuk siswa SMP.

Menurut Ennis dalam Agus Mulyanto (2008) merinci 12 aspek yang menjadi ciri berpikir kritis analitis sebagai berikut, 1) mampu menangkap arti suatu pertanyaan, 2) mampu menilai kerancuan (*ambiguity*) dalam jalur penalaran, 3) mampu menilai apakah pertanyaan-pertanyaan yang terungkap bertentangan satu sama lain, 4) mampu menilai apakah keputusan atau kesimpulan sudah waktunya untuk diambil 5) mampu menilai apakah suatu pernyataan sudah cukup jelas dan spesifik untuk diungkapkan, 6) mampu menilai apakah ada aplikasi prinsip-prinsip tertentu dalam suatu pernyataan, 7) mampu menilai apakah suatu pernyataan dari suatu pengamatan dapat diandalkan, 8) mampu menilai apakah kesimpulan indukstif dari suatu fenomena dapat diakui kebenarannya, 9) mampu menilai apakah suatu masalah sudah teridentifikasi, 10) mampu menilai apakah suatu pernyataan itu asumsi atau bukan, 11) mampu menilai apakah suatu perumusan definisi sudah memadai, 12) mampu menilai pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh para ahli, baik setuju maupun tidak setuju, dengan didasari argumentasi.

Dengan kegiatan ini, siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengkomunikasikan segala sesuatu yang dipandang berharga dan bernilai sebagai manifestasi hasil pemaknaan terhadap wacana berita yang diangkat sebagai bahan pembelajaran.

*The paper makes three primary contributions: (1) it responds to Habermas' call for empirical research to ground and extend his theory of communication in*

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

*every day critical practice; (2) it proposes an approach to applying Habermas' theory of communication to CDA; and (3) it extends the reach of critical research in information systems beyond micro-level organizational concerns and opens up to critical reflection and debate on the impact of systematically distorted communication about technology in the public sphere* (Wendy Cukier: 2009)

Dalam penerapan model CDA pada pembelajaran bahasa Indonesia, pengajar berkewajiban menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif. Situasi dan kondisi yang kondusif adalah situasi dan kondisi yang memungkinkan siswa dapat bersikap reseptif, responsif, reaktif, dan atraktif di dalam kegiatan belajar-mengajar. Selain itu, pengajar berkewajiban menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran yang apresiatif, yakni situasi dan kondisi pembelajaran yang bersifat mengapresiasikan suatu pikiran. Pengajar juga berkewajiban menciptakan kegiatan belajar-mengajar yang kreatif dan produktif, yaitu kegiatan belajar-mengajar yang memungkinkan siswa menjadi kreatif dan mampu menghasilkan wacana bahasa indonesia.

PERPUSTAKAAN
UNNES

## 2.3 Pembelajaran Membaca Ekstensif Berita dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Critical Discourse Analysis (CDA)*

Menurut Tarigan (1979: 31) Membaca ekstensif berarti membaca suatu wacana secara luas dengan meliputi obyek yang banyak dengan waktu yang sesingkat mungkin. Pengertian atau pemahaman yang bertaraf relatif rendah

sudahlah memadai untuk ini, karena memang begitulah tuntutannya dan jiga karena bahan bacaan itu sendiri memang sudah banyak serta berlebih-lebihan, seperti halnya dengan laporan-laporan surat kabar.

*Critical discourse analysis* (CDA) atau analisis wacana kritis menyediakan teori dan metode yang dapat digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan antara wacana dan perkembangan sosial kultural dalam domain-domain social yang berbeda (Marianne dan Louise 2007:114).

Berita adalah informasi baru atau informasi mengenai sesuatu yang sedang terjadi, disajikan lewat bentuk cetak, siaran, Internet, atau dari mulut ke mulut kepada orang ketiga atau orang banyak (http://media-qta.blogspot.com/2009/02/tugas-pertama-definisi-berita.html).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model critical discourse analysis adalah model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menganalisis wacana secara kritis. Berita dipandang sebagai sebuah wacana yang dapat menjadi model critical discourse analysis untuk pembelajaran membaca ekstensif. Jadi, membaca ekstensif dapat menggunakan model pembelajaran critical discourse analysis melalui wacana berita.

## 2.4 Kerangka Berpikir

Membaca adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh arti, serta memahami bahan bacaan yang dipengaruhi oleh aspek dan mental yang melalui dua tahapan yaitu proses membaca dan hasil

membaca. Membaca ekstensif adalah membaca suatu wacana secara luas dengan meliputi obyek yang banyak dengan waktu yang sesingkat mungkin.

Manfaat yang dapat diambil dari membaca ekstensif adalah memahami isi yang penting-penting secara cepat, dengan demikian kita dapat melaksanakan membaca yang efisien. Hal ini juga dapat dimanfaatkan orang asing yang akan mempelajari sesuatu tanpa harus tinggal di Negara asal bahasa tersebut.

Haryadi (2006, 133-134) sebagai paparan informasi, berita berisi hal-hal yang sangat penting. Pentingnya informasi dalam berita atau surat kabar dibagi menjadi teks berita surat kabar yang dapat dilihat dalam dua segi, yaitu segi keaktualan berita dan segi keauratan isi berita. Dilihat dari isinya, teks berita biasanya menyampaikan informasi tentang peristiwa tertentu. Informasi yang terkandung dalam teks berita biasanya dapat ditemukan dengan panduan pertanyaan apa (*what*), siapa (*who*), kapan (*when*), dimana (*where*), dan mengapa (*why)* atau lebih dikenal dengan 5W+1H.

*Critical discourse analysis* (CDA) atau analisis wacana kritis (AWK) menyediakan teori dan metode yang dapat digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan antara wacana dan perkembangan □ocial □ocial□l dalam domain-domain □ocial yang berbeda (Marianne dan Louise 2007:114).

Model *critical discourse analysis* dapat membantu siswa menyusun strategi untuk memperoleh pengetahuan baru yang bermakna, karena lebih memahami bacaan dengan waktu singkat tetapi menghasilkan banyak informasi dalam

membaca sehingga lebih banyak pula pengetahuan yang didapatnya. Dengan demikian, pembelajaran membaca tidak dianggap membosankan bagi siswa.

**Tabel 1. Kerangka Berpikir**

| Aspek Penelitian | Uraian |
|---|---|
| Membaca | Proses kegiatan yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh arti, serta memahami bahan bacaan. |
| Membaca ekstensif | Membaca suatu wacana secara luas dengan meliputi objek yang banyak dengan waktu yang sesingkat mungkin. |
| Surat kabar | Informasi yang terkandung dalam teks berita biasanya dapat ditemukan dengan panduan pertanyaan apa (*what*), siapa (*who*), kapan (*when*), dimana (*where*), dan mengapa (*why)* atau lebih dikenal dengan 5W+1H. |
| Masalah utama | Menemukan masalah utama dalam suatu teks bacaan, bisa dengan mencari gagasan utama ataupun kalimat utamanya |
| Critical *discourse analysis* | Membantu siswa menyusun strategi untuk |

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

| | |
|---|---|
| (CDA) | memperoleh pengetahuan baru yang bermakna, karena lebih memahami bacaan dengan waktu singkat tetapi menghasilkan banyak informasi. |

Berdasarkan fenomena tersebut, maka pembelajaran membaca ekstensif hendaknya dibuat menjadi kegiatan yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa, agar siswa merasa tidak bosan dan lebih aktif. Model *critical discourse analysis* dapat dijadikan pilihan dalam pembelajaran keterampilan membaca ekstensif. Melalui model critical discourse analysis siswa dilibatkan secara aktif dan dituntut untuk memahami keseluruhan peristiwa bukan isi detail dari berita tersebut tetapi untuk mendapatkan pengetahuan yang bermakna bagi dirinya. Dengan demikian, pembelajaran membaca ekstensif dianggap lebih bermakna bagi siswa, dibandingkan apabila hanya membaca biasa.

## 2.5 Telaah Hipotesis

PERPUSTAKAAN UNNES

Hipotesis dalam penelitian ini adalah jika permasalahan yang ada dalam pembelajaran membaca ekstensif telah di atasi dengan tepat, keterampilan siswa dalam keterampilan membaca ekstensif pada pembelajaran membaca berita mengalami peningkatan dan perilaku siswa berubah kearah yang lebih positif. Peningkatan keterampilan membaca ekstensif tersebut diharapkan mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal sebesar 70.

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## 3.1 Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian adalah tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research.* Setiap siklus dirancang melalui fase perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Desain suatu penelitian sebenarnya banyak sekali macamnya. Kajian ini dilaksanakan dengan maksud untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukan serta memperbaiki kondisi-kondisi praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan. Siklus ini terdiri dari empat komponen, yaitu meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan atau observasi dan refleksi. Keempat komponen tersebut dipandang sebagai salah satu siklus jika tindakan siklus I nilai rata-rata belum mencapai target yang telah ditentukan, akan dilakukan siklus II.

PERPUSTAKAAN UNNES

1. *Perencanaan,* adalah rencana penelitian tindakan kelas merupakan tindakan yang tersusun dengan baik dan harus memandang kedepan. Dalam penelitian ini rencana berupa pembelajaran membaca ekstensif.
2. *Tindakan*, adalah yang dilakukan sadar dan terkendali yang merupakan praktek yang cermat dan bijaksana. Tindakan di sini maksudnya adalah

melakukan perbaikan dan peningkatan keterampilan membaca ekstensif dengan menggunakan model *critical discourse analysis (CDA)*

3. *Observasi*, adalah kegiatan mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan oleh siswa. Kesalahan siswa, kesulitan siswa yang dihadapi, kegairahan siswa, tanggung jawab siswa diamati dan dicatat untuk pertimbangan dan perencanaan pada siklus berikutnya. Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan yang terkait.
4. *Refleksi*, adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan yang dicatat dalam observasi. Refleksi merupakan kegiatan mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hail atau dampak dari tindakan. Berdasarkan hasil refleksi ini peneliti bersama guru dapat melakukan revisi tahap rencana awal untuk siklus berikutnya.

Bagan siklus I dan II.

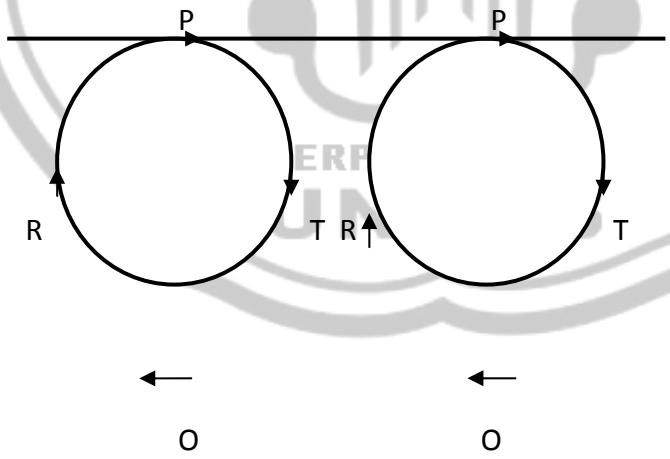


Keterangan

P : Perencanaan

T : Tindakan

O : Observasi

R : Rekreasi

**A. Proses Tindakan Siklus I**

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini dilakukan persiapan pembelajaran membaca berita. Langkah-langkah dalam perencanaan pembelajaran ialah 1) koordinasi dengan guru, 2) menyusun rencana pembelajaran, 3) menyiapkan teks berita, 4) menyusun instrumen tes dan nontes. Rencana pembelajaran merupakan program kerja guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai. Guru menyiapkan materi yang akan diujikan melalui teks dan lembar tes membaca berita, serta instrumn tes dan nontes (lembar wawancara, lembar junal guru dan siswa, lembar angket siswa, lembar observasi dan dokumentasi).

2. Tindakan

Pada tahap ini dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan..Guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang tujuan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan manfaat yang dapat diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru guru melakukan tanya jawab mengenai berita

serta memberi pengarahan dan penjelasan tentang tujuan pembelajaran membaca ekstensif untuk menemukan gagasan utama dalam beberapa berita yang bertopik sama.

Materi pembelajaran adalah membaca ekstensif (membaca berita) dengan model *critical discourse analysis*. Setelah siswa menerima penjelasan yang diberikan guru siswa mencoba membaca berita yang bertopik sama yang diberikan dengan model *critical discourse analysis.*

Siswa dibagi atas beberapa kelompok, satu kelompok terdiri dari 5-6 siswa. Salah satu siswa membagikan teks berita yang telah disediakan oleh guru. Pada tahap penjelajahan, masing-masing kelompok membaca ekstensif berita yang dibagikan oleh guru. Memahami untaian kata kata dan kalinat yang ada didalam wacna berita. Pada tahap interpretasi, siswa menemukan informasi 5W+1H dan menemukan masalah utama dalam berita. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan diskusi tentang pemaknaan yang didapat dalam berita oleh masing-masing kelompok. Pada tahap rekreasi, perwakilan masing-masing kelompok mempresentasikan hasil temuan mereka dalam membaca berita. Masing-masing kelompok menuliskan hasil menemukan masalah utama dan 5W+1H.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Pada akhir siklus I, guru Guru bersama siswa melakukan evaluasi dan melakukan refleksi. Dengan adanya siklus I guru bisa mengetahui kelemahan siswa, sehingga pada siklus II dapat ditingkatkan.

3. Observasi

Dalam observasi, Peneliti meminta bantuan pada guru kelas untuk ikut mengadakan pengamatan. Pengamat mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir pembelajaran. Aspek-aspek yang dinilai dalam pengamatan adalah perilaku dan sikap siswa selama dalam menerima materi, mengikuti proses pembelajaran dan memperhatikan penjelasan guru tentang membaca berita.

Wawancara dilakukan untuk mengetahui tanggapan siswa tentang pembelajaran mengenai membaca ekstensif. Dalam wawancara ini, guru menanyakan tentang teknik yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yaitu dengan dengan menggunakan model *critical discourse analysis* serta menanyakan kesulitan dan penyebab kesulitan yang dihadapi siswa.

4. Refleksi

Setelah pelaksanaan tindakan, peneliti meninjau kembali hasil observasi, hasil wawancara baik melalui tes maupun nontes. Hal ini untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan teknik yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

## B. Proses Tindakan Siklus II

Berdasarkan refleksi pada siklus I, perlu dilakukan kegiatan-kegiatan untuk memperbaiki rencana dan tindakan yang telah dilaksanakan, langkah-langkah pada siklus II pada dasarnya sama dengan langkah-langkah siklus I. perbedaannya terletak pada sasaran kegiatan dan melakukan perbaikan tindakan siklus sebelumnya.

Langkah-langkah pada siklus II adalah perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

1. Perencanaan

   Pada tahap perencanaan ini dilakukan persiapan pembelajaran membaca ekstensif (membaca berita) yang sudah diperbaiki dan dipersiapkan. Langkah-langkah dalam perencanaan siklus II ialah 1) membuat perbaikan perencanaan pembelajaran, 2) menyiapkan teks berita untuk bahan siklus II, 3) menyusun ulang instrumen tes dan instrumen nontes untuk siklus II. Guru menyiapkan lembar observasi, lembar angket, lembar jurnal dan lembar wawancara untuk memperoleh data nontes pada siklus II.

2. Tindakan

   Tindakan yang dilakukan pada siklus II berbeda dengan tindakan pada siklus I. langkah-langkah yang lakukan ialah 1) guru memperkat materi, model pembelajaran yang dianggap kurang pada siklus I, 2) siswa diberi teks berita, 3) siswa membaca teks berita dengan menggunakan model *critical discourse analysis*, dilanjutkan menjawab pertanyaan mencakup 5W+1H dan masalah utama dari beberapa berita yang bertopik sama.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Siswa dibagi atas beberapa kelompok, satu kelompok terdiri dari 5-6 siswa. Salah satu siswa membagikan teks berita yang telah disediakan oleh guru. Pada tahap penjelajahan, masing-masing kelompok membaca ekstensif berita yang dibagikan oleh guru. Memahami untaian kata kata dan kalinat yang ada didalam wacna berita. Pada tahap interpretasi, siswa menemukan informasi 5W+1H dan menemukan masalah utama dalam berita. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan diskusi tentang pemaknaan yang didapat dalam berita oleh masing-masing kelompok. Pada tahap rekreasi, perwakilan masing-masing kelompok mempresentasikan hasil temuan mereka dalam membaca berita. Masing-masing kelompok menuliskan hasil menemukan masalah utama dan 5W+1H.

Ada beberapa perubahan tindakan yakni dengan memberikan umpan balik mengenai hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu memberikan arahan dan motivasi pada siswa agar lebih aktif dan sungguh-sungguh dalam membaca ekstensif pada pembelajaran membaca berita agar pada siklus II hasilnya lebih baik dibanding siklus I.

3. Observasi/Pengamatan

Dalam observasi, Peneliti meminta bantuan pada guru kelas untuk ikut mengadakan pengamatan. Pengamat mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir pembelajaran. Aspek-aspek yang dinilai dalam pengamatan adalah perilaku dan sikap siswa selama dalam menerima materi, mengikuti proses pembelajaran dan memperhatikan penjelasan guru tentang membaca berita.

Observasi pada siklus II dilakukan siswa selama proses pembelajaran membaca ekstensif berlangsung pada siklus II dilihat dari beberapa kisi-kisi tentang pengamatan dikelas yaitu, 1)

peningkatan perilaku siswa dalam pemahaman tentang membaca berita, 2) peningkatan tanggapan siswa terhadap membaca berita, 3) penurunan tanggapan siswa terhadap membaca berita, 4) keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, 5) peningkatan perilaku siswa dalam proses pembelajaran

4. Refleksi

Refleksi pada siklus II ini untuk merefleksikan hasil evaluasi belajar siswa dan mengetahui keaktifan menggunakan model *critical discourse analysis* dalam membaca ekstensif, mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapai selama proses pembelajaran, mengetahui keterampilan siswa dalam membaca ekstensif (membaca berita) dan untuk mengetahui perubahan perilaku belajar siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

## 3.2 Subjek Penelitian

Subjek penilaian adalah keterampilan membaca ekstensif ialah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kalinyamatan Jepara. Kelas VIII terdiri atas 4 kelas dan jumlah siswa yang dijadikan subyek penelitian hanya 1 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 40 siswa.

Peneliti memilih kelas VIII sebagai subyek penelitian karena berdasarkan observasi kelas VIII memiliki keterampilan membaca ekstensif masih rendah. Penentuan kelas VIII SMP Negeri 2 Kalinyamatan Jepara sebagai subjek penelitian didasarkan atas alasan-alasan. Alasan tersebut adalah 1) Dalam pembelajaran membaca kelas VIII SMP Negeri 2 Kalinyamatan Jepara, hasilnya kurang dibanding dengan kelas lain maupun Sekolah lain, 2) Kelas tersebut belum mampu menemukan masalah utama dalam wacana berita, 3) Kelas tersebut lebih cenderung pasif dalam pembelajaran khususnya membaca.

## 3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel pembelajaran dengan model pembelajaran *critical discourse analysis* dan variabel peningkatan keterampilan membaca ekstensif.

### 3.3.1 Variabel Pembelajaran dengan Model *Critical Discourse Analysis*

*Critical discourse analysis* (CDA) atau analisis wacana kritis menyediakan teori dan metode yang dapat digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan antara wacana dan perkembangan social kultural dalam domain-domain social yang berbeda.

Penerapan model CDA dalam pembelajaran bahasa, dapat ditempuh tiga tahapan penyajian yang meliputi (1) tahap penjelajahan, (2) tahap interpretasi, dan (3) tahap rekreasi.

Tahap *penjelajahan*, dengan menguntai kata dan kalimat dalam wacana, pengajar dapat mengarahkan siswa untuk menjelajahi wacana. Penjelajahan itu dilaksanakan dengan cara membaca wacana berita secara berulang-ulang untuk mendapatkan masalah utama, gagasan-gagasan yang terdapat di dalam wacana. Pada tahap ini siswa diarahkan pada menanadai hal-hal yang dianggap penting, sehingga lebih memudahkan dalam memahami wacana tersebut.

*Tahap interpretasi*, pengajar dapat meminta siswanya untuk melaporkan hasil interpretasi berkenaan dengan wacana cerita yang dibaca dan telah dicatat pada tahap pertama. Pada tahap ini pengajar memberikan keleluasaan kepada siswanya untuk mengungkapkan hasil interpretasinya secara tertulis. Siswa dapat mengaitkan wacana yang dibaca dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa dengan pengetahuan baru yang didalam wacana. Sehingga siswa dapat mengintepretasikan wacana tersebut secara kritis.

*Tahap rekreasi,* pengajar dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami masalah utama yang terjadi pada berita yang dibaca serta tema dari

berita tersebut. Pada tahap ketiga ini, siswa bersama-sama dengan pengajar berusaha mendapatkan hiburan (rekreasi). Hiburan ini berupa hasil penerapan makna atas wacana.

3.3.2 Variabel Peningkatan Keterampilan Membaca ekstensif

Membaca ekstensif berarti membaca suatu wacana secara luas dengan meliputi obyek yang banyak dengan waktu yang sesingkat mungkin. Pengertian atau pemahaman yang bertaraf relatif rendah sudah memadai untuk ini, karena memang begitulah tuntutannya dan jika karena bahan bacaan itu sendiri memang sudah banyak serta berlebih-lebihan, seperti halnya dengan laporan-laporan surat kabar.

Membaca ekstensif ini meliputi pula: Membaca survei (*survey reading*), Membaca sekilas (*skimming*), Membaca dangkal (*superricial reading*. Membaca ekstensif ini sangat berbeda dengan membaca yang lainnya. Seorang guru memberikan tugas pada siswanya membaca cerita pendek, atau bacaan lain. Setelah para siswa membacanya, siswa disuruh melaporkannya secara singkat tetapi sudah meyeluruh.

Membaca ekstensif biasanya lebih banyak dilakukan diluar kelas, tugas-tugas diberikan oleh guru beberapa kali secara teratur, dan di dalam kelas diperlukan sekelumit waktu untuk memeriksa apakah para pelajar mengerti ciri-ciri utama cerita tersebut.

## 3.4 Instrument Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini berupa instrumen tes dan nontes.

### 3.4.1 Instrument Tes

Bentuk instrumen penelitian yang berupa tes digunakan untuk mengungkapkan data keterampilan membaca ekstensif wacana surat kabar dengan model *critical discaurse analysis.* Instrumen yang diberikan berupa perintah kepada siswa untuk melakukan kegiatan membaca ekstensif dan setelah siswa selesai membaca, siswa langsung diperintahkan mengerjakan soal esai. Soal pertama berkaitan dengan informasi (5W+1H) dalam beberapa teks berita yang bertopik sama, sedangkan yang kedua berisi tentang masalah utama dalam beberapa teks berita yang bertopik sama. Tes dilakukan satu kali dalam tiap siklus, yaitu dilaksanakan pada akhir siklus. Jika siklus I hasilnya masih kurang atau belum sesuai dengan target yang telah ditetapkan, maka diadakan tindakan pada siklus II. Siswa dikatakan mencapai kategori kurang jika nilai antara 0-54, kategori cukup jika siswa mendapat nilai antara 55--69, jika kategori baik siswa mendapat nilai antara 70-85, dan kategori sangat baik siswa mendapat nilai antara 86-100.

Adapun gambaran kriteria nilai dan kategori tiap aspek sebagai alat evaluasi untuk mengukur keterampilan membaca ekstensif siswa dalam pembelajaran membaca berita tersebut dijelaskan pada tabel berikut ini.

PERPUSTAKAAN UNNES

**Tabel 2. Kriteria Penilaian Membaca Ekstensif Pada Wacana Berita**

| No. | Aspek | Rentang Nilai | | | | | Bobot | SxB |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | | |
| 1. | Menemukan informasi dalam berita (5W+1H)<br><br>Apa<br>Siapa<br>Kapan<br>Dimana<br>Mengapa<br>Bagaimana | | | | | | 6 | 30 |
| 2. | Menemukan masalah utama dalam teks berita | | | | | | 4 | 20 |
| | Jumlah | | | | | | 10 | 50 |

$$NA = \frac{\text{Jumlah Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

PERPUSTAKAAN UNNES

Kriteria penilaian didasarkan pada nilai kriteria ketuntasan minimal siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kalinyamatan Jepara. Kriteria ketuntasan minimal pelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca di sekolah tersebut adalah 65 dengan kategori cukup, sehingga perlu ditingkatkan dengan model *critical discourse analysis* (CDA).

**Tabel 3. Nilai Komulatif Interval Skor Membaca Ekstensif Pada Wacana Berita**

| No. | Interval Skor | Deskriptor | Frekuensi | Bobot | % | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | 81-100 | Dapat menemukan informasi (5W+1H) dan menemukan masalah utama dalam teks berita tersebut dengan tepat dan lengkap | | | | |
| 2. | 70-80 | Dapat menemukan informasi (5W+1H) dan menemukan masalah utama dalam teks berita tersebut tetapi kurang tepat/lengkap | | | | |
| 3. | 59-69 | Dapat menemukan informasi (5W+1H) dan menemukan masalah utama dalam teks berita tersebut tetapi tidak lengkap | | | | |
| 4. | 48-58 | Jawaban kurang tepat | | | | |
| 5. | 0-49 | Tidak ada jawaban | | | | |

Keterangan:

1. 81 - 100 = Sangat Baik
2. 70 - 80 = Baik
3. 59 – 69 = Cukup
4. 48 - 58 = Kurang
5. 0 - 47 = Sangat Kurang

### 3.4.2 Instrument Nontes

Bentuk instrumen nontes digunakan untuk mengetahui perbhan perilaku dan sikap siswa dalam pembelajaran dan tanggapan siswa mengenai pembelajaran yang telah dilakukan selama mengikuti pembelajaran membaca ekstensif pada beberapa wacana berita yang bertopik sama dengan menggunakan model *critical discaurse analysis.* Bentuk instrumen nontes dalam penelitian ini terdiri atas lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

#### 3.4.2.1. Pedoman Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengamati keadaan siswa, sikap siswa yang terjadi selama pembelajaran pada siklus I. Hal-hal yang diamati adalah (1) antusias siswa dalam mendengarkan penjelasan guru, (2) siswa aktif dalam membaca ekstensif berita, (3) sikap siswa terhadap teknik pembelajaran, (4) siswa antusias dalam menjawab pertanyaan dari guru, (5) siswa aktif dalam menilai dan mennggapi pekerjaan teman, (6) kerjasama siswa dalam menemukan informasi yang terdapat pada teks bacaan, (7) kerjasama siswa dalam menyatukan pendapat, (8) kerjasama siswa dalam menyajikan hasil karya, (9) kerjasama siswa dalam menanggapi hasil karya, (10) keseriusan siswa dalam mengerjakan soal.

#### 3.4.2.2. Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan responden dengan Tanya jawab dan diskusi dengan siswa tentang variabel

penelitian. Aspek yang digunakan untuk pedoman wawancara antara lain, 1) Bagaimana pendapat kalian mengenai artikel berita yang digunakan dalam pembelajaran membaca ekstensif pada wacana berita yang bertopik sama dengan menggunakan model pembelajaran *critical discaurse analysis*? 2) Apakah kalian benar-benar memahami penjelasan ibu dalam pembelajaran membaca ekstensif pada wacana berita yang bertopik sama dengan menggunakan model pembelajaran *critical discaurse analysis*? 3) Apa hambatan yang kalian hadapi selama pembelajaran? 4) Apa penyebab hambatan yang kalian rasakan dalam pembelajaran? 5) Apakah kalian menguasai dan menerapkan model pembelajaran *critical discaurse analysis* pada pembelajaran tadi? 6) Berikan pendapat kalian mengenai pembelajaran membaca ekstensif pada beberapa berita yng bertopik sama dengan menggunakan model pembelejaran *critical dicaurse analysis?*

**3.4.2.3. Pedoman Jurnal**

Pada akhir pembelajaran, peneliti membagi jurnal untuk diisi oleh siswa dan guru berkaitan dengan kesan dan pesan siswa selama proses pembelajaran membaca ekstensif pada beberapa wacana berita yang bertopik sama.

Siswa dapat juga membuat jurnal setiap selesai pembelajaran membaca ekstensif dengan model pembelajaran *critical discourse analysis.* Jurnal siswa ini mengungkapkan aspek, 1) Menurut kalian bagaimana pembelajaran keterampilan membaca ekstensif khususnya membaca berita dengan model pembelajaran *critical discourse analysis* melalui diskusi kelompok, 2) Bagaimana peran kalian dalam diskusi kelompok, 3) Bagaimana kerjasma dapat terjalin antar anggota kelompok dalam pembelajaran membaca berita dengan model pembelajaran *critical discourse analysis*, 4) Tulislah hal-hal yng ingin kalian kemukakan berkenaan dengan yan telah kalian ikuti.

Jurnal guru ini mengungkapkan aspek, 1) Kesiapan siswa terhadap pembelajaran, 2) respon siswa terhadap pembelajaran, 3) Respon siswa terhadap

metode yang digunakan, 4) Keaktifan siswa dalam pembelajaran, 5) Respon siswa terhadap kegiatan membaca berita dengan model pembelajaran *critical discourse analysis,* 6) Respon siswa terhadap kegiatan diskusi, 7) Kerjasama antar anggota kelompok kegiatan membaca berita dengan model pembelajaran *critical discourse analysis,* 8) Kerjasama siswa dalam menyatukan pendapat, 9) Situasi atau suasana kelas ketika pembelajaran.

**3.4.2.4. Pedoman Dokumentasi**

Dokumentasi foto merupakan data yang cukup penting sebagai bukti terjadinya suatu peristiwa. Penggunaan instrument berupa pengambilan gambar ini dimaksudkan untuk memperoleh rekaman aktivitas atau perilaku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dalam bentuk dokumentasi gambar. Sebagai data penelitian, hasil dokumentasi gambar ini selanjutnya dideskripsikan sesuai keadaan yang ada dan dipadukan dengan data-data yang lain. Pengambilan data gambar oleh peneliti untuk dokumentasi proses pembelajaran membca ekstensif teks berita dengan menggunaan model pembelajaran *critical discaurse analysis* difokuskan pada, 1) aktivitas siswa dalam memperhatikan penjelasan guru, 2) aktivits siswa dalam diskusi kelompok, 3) aktivitas siswa dalam membaca ekstensif, 4) aktivitas siswa dalam melakukan presentasi dari hasil diskusi kelompok, 5) aktivitas siswa dalam bertanya dan menjawab soal.

**3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik tes dan nontes untuk pengambilan data di lapangan. Teknik tersebut digunakan untuk mengetahui keterampilan membaca ektensif (berita) dengan mengguakan model pembelajaran *critical discourse analysis,* pada siswa.

**3.5.1. Tes**

Data tes dalam penelitian ini diperoleh dari hasil tes membaca ekstensif beberapa berita yang bertopik sama pada setiap siklus. Dari analisis pada siklus I

PERPUSTAKAAN UNNES

dapat diketahui kelemahan-kelemahan yang ada kemdian siswa diberi pembekalan untuk menghadapi siklus II. Tes keterampilan membaca ekstensif dilakukan sebanyak satu kali pada tiap siklusnya. Tes ini merupakan tes individu yang berupa uraian, soal dikembangkan dari indikator.

Langkah-langkah dalam pengambilan data dengan teknik tes adalah (1) menyiapkan bahan tes yang berupa wacana berita, (2) siswa diminta membaca wacana berita yang telah disediakan dengan menggunakan model *critical discaurse analysis*, (3) siswa diminta mengerjakan evaluasi, (4) guru menilai dan mengolah data dari hasil penelitian.

**3.5.2. Nontes**

Teknik nontes digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat abstrak yaitu perubahan-perubahan bentuk alat ukur yang digunakan dalam teknik ini meliputi a) observasi, b) wawancara, c) angket, d) dokumentasi

1. Observasi

   Pengamatan dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pengamatan langsung dilakukan untuk mengetahui kondisi sekolah, kondisi guru dan kondisi siswa selama pembelajaran, sedangkan pengamatan tidak langsung melalui lembar pengamatan.

   Langkah observasi sebagai berikut, 1) menyiapkan lembar observasi yang berdasarkan pengamatan terhadap aktifitas siswa dalam mendengarkan penjelasan guru, keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas atau tes, 2) melaksanakan observasi selama pembelajaran, mulai dari pebjelasan guru, proses belajar mengajar sampai dengan evaluasi untuk mengetahui hasil yang ditangkap siswa, 3) mencatat hasil observasi dengan mengisi lembar observasi yang telah disiapkan.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan oleh peneliti berisi tentang catatan-catatan responden terhadap hasil kerja siswa, hambatan dan kesulitan yang dihadapi serta menunjukkan bagaimana solusinya. Wawancara dilaksanakan setelah pembelajaran membaca ekstensif pada beberapa wacana berita yang bertopik sama dengan menggunakan model *critical discourse analysis.*

Langkah yang dilakukan peneliti dalam melakukan wawancara adalah 1) menyiapkan lembar wawancara yang berisi pertanyaan yang akan diberikan pada siswa, 2) menentukan siswa yang akan diwawancarai, 3) merekam dan mencatat hasil wawancara dengan menulis tanggapan terhadap tiap butir pertanyaan. Wawancara dilakukan jika pembelajaran telah selesai, sehingga idak mengganggu jam pelajaran.

Jumlah siswa yang akan diwawancarai pada siklus I dan II adalah 6 siswa. Pemilihan didasarkan pada hasil observasi dan nilai tes siswa, siswa dengan nilai baik, cukup dan nilai kurang.

3. Jurnal

Dalam penelitian ini, jurnal diisi oleh siswa dan guru setelah proses pembelajaran membaca ekstensif pada beberapa wacana berita yang bertopik sama berakhir, serta kesan dan pesan siswa saat mengikuti pembelajaran membaca ekstensif pada beberapa wacana berita yang bertopik sama.

4. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk merekam perilaku dan perubahan perilaku siswa selama pembelajaran membaca ekstensif beberapa berita yang bertopik sama. Gambar diambil saat pembelajaran membaca ekstensif sedang berlangsung.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Gambar yang dapat bisa diambil untuk dokumentasi misalnya, 1) aktivitas siswa dalam memperhatikan penjelasan guru, 2) aktivits siswa dalam diskusi kelompok, 3) aktivitas siswa dalam membaca ekstensif, 4) aktivitas siswa dalam melakukan presentasi dari hasil diskusi kelompok, 5) aktivitas siswa dalam bertanya dan menjawab soal.

## 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah hasil kuantitatif dan kualitatif. Tujuan analisis data ini adalah untuk mengetahui secara terperinci cara pemerolehan data dan perkembangan hasil penelitian. Uraian tentang teknik kuantitatif dan kualitatif sebagai berikut.

### 3.6.1 Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif dipakai untuk menganalisis data kuantitatif dengan tujuan peningkatan keterampilan membaca ekstensif beberapa berita yang bertopik sama siswa stelah mengikuti pembelajaran membca ekstensif dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis* pada siklus I dan siklus II. Hasil analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Merekap skor yang diperoleh siswa.
2. Menghitung skor komulatif dari tugas-tugas siswa.
3. Menghitung skor rata-rata kelas.
4. Menghitung persentasi, dengan rumus

$$X = \frac{\sum fx}{n}$$

Keterangan :

X = Rata-rata nilai

N = Jumlah siswa

Σfx = Frekuensi

Hasil perhitungan keterampilan membaca dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis* dari masing-masing siklus dibandingkan, yaitu antara hasil tes siklus I dengan hasil tes siklus II. Hasil ini akan memeberikan gambaran mengenai prosentase peningkatan keterampilan membaca ekstensif dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis.*

**3.6.2** Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif dipakai untuk menganalisis data kualitatif. Data kualitatif ini diperoleh dari data nontes yaitu data observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Analisis data observasi akan memberi gambaran terhadap perubahan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca ekstensif. Kemudian data wawancara dan dokumentasi dianalisis untuk mengetahui data yang diinginkan sekaligus untuk melengkapi data penelitian sebagai bukti visual.

Hasil analisis data secara kualitatif ini digunakan untuk mengetahui perilaku siswa pada siklus I dan II dalam membaca ekstensif (berita), serta untuk melihat hasil tes dan nontes sehingga akan diketahui perubahan perilaku siswa dan peningkatan dalam pembelajaran keterampilan membaca ekstensif dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis.*

PERPUSTAKAAN
UNNES

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## 4.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini meliputi hasil tes dan notes. Hasil penelitian diperoleh dari tes prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hasil pratindakan berupa keterampilan membaca ekstensif menemukan gagasan utama sebelum tindakan penelitian dilakukan, sedangkan keterampilan membaca ekstensif menemukan gagasan utama setelah mendapatkan pembelajaran menggunaan model pembelajaran model *critical discourse analysis (CDA)*. Hasil nontes berasal dari observasi, wawancara, jurnal siswa, jurnal guru, dan dokumentasi berupa foto.

### 4.1.1. Hasil Tes Pratindakan

Hasil pratindakan adalah keterampilan membaca ekstensif menemukan gagasan utama sebelum dilakukan tindakan penelitian. Hasil tes pratindakan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keadaan awal kegiatan pembelajaran membaca ekstensif menemukan masalah utama serta menemukan unsur-unsur yang terdapat dalam berita pada siswa VIII D SMP Negeri Kalinyamatan Jepara serta penerapan model *critical discourse analysis (*CDA). Kriteria penilaian pada pratindakan meliputi tiga aspek, yaitu menemukan gagasan utama, menemukan unsur-unsur yang terdapat dalam berita dan penilaian siswa berpikir kritis dalam menganalisis wacana berita. Teks bacaan yang digunakan dalam melaksanakan tes pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model

pembelajaran *critical discourse analysis (CDA)* pada pratindakan ini adalah *Shela On 7 Menentukan Arah dan Pertarungan 24 Band Lokal Jateng dan DIY*.

Kriteria penilaian yang saya gunakan didasarkan pada nilai kriteria ketuntasan minimal siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kalinyamatan Jepara. Kriteria ketuntasan minimal di sekolah tersebut adalah 65 dengan kategori cukup, sehingga perlu ditingkatkan dengan model *critical discourse analysis* (CDA). Sehingga peneliti menggunakan kriteria penilaian sebagai berikut, 81 - 100 (Sangat Baik), 70 – 80 (Baik), 59 – 69 (Cukup), 48 – 58 (Kurang), 0 – 47 (Sangat Kurang).

Hasil penilaian tes Keterampilan membaca ekstensif berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA)* pada berita yang bertopik Sama menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan membaca siswa yang dicapai pada pratindakan sebesar 61,3 dengan kategori cukup. Hal ini berarti keterampilan membaca ekstensif berita dengan model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA)* siswa kelas VIII D masih kurang sehingga perlu ditingkatkan kembali. Siswa yang mendapat nilai 81-100 dengan kategori sangat baik belum ada. Siswa yang mendapat nilai 70-80 dengan kategori baik berjumlah 5 siswa atau 12%. Siswa yang mendapat nilai 59-69 dengan kategori cukup berjumlah 21 siswa atau 51%. Siswa yang mendapat nilai 48-58 dengan kategori kurang berjumlah 15 siswa atau 37%. Siswa yang mendapat nilai 0-47 dengan kategori sangat kurang tidak ada.

**Tabel 4. Hasil Tes Keterampilan Membaca Ekstensif Berita dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Critical Discourse Analysis (CDA)* pada Berita yang Bertopik Sama**

| No. | Kategori | Rentang Nilai | f | x | fx | % | Ket |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Sangat baik | 81-100 | 0 | 86 | 0 | 0 | $\bar{X} = \frac{\sum fx}{n}$ |
| 2. | Baik | 70-80 | 5 | 75 | 375 | 12 | |
| 3. | Cukup | 59-69 | 21 | 64 | 1344 | 51 | **= 2512** |
| 4. | Kurang | 48-58 | 15 | 53 | 793 | 37 | **41** |
| 5. | Sangat kurang | 0-47 | 0 | 42 | 0 | 0 | **= 61,3** |
| Jumlah | | | 41 | | 2512 | 100 | **Kategori cukup** |

Hasil tes pada pratindakan hasil tes keterampilan membaca ekstensif berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA)* masih harus ditingkatkan. Selain itu perubahan tingkah laku dalam pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA)* belum mengalami perubahan yang berarti sehingga perlu dilakukan tindakan siklus I perlu dilaksanakan untuk mengatasi masalah tersebut. Hasil tes pratindakan terdiri atas 3 skor aspek yaitu, menemukan informasi 5W+1H dari beberapa berita dan menemukan masalah utama yang terdapat dalam berita tersebut. Serta penilaian tentang siswa dalam berpikir kritis.

PERPUSTAKAAN UNNES

#### 4.1.1.1 Hasil Tes Menemukan Informasi Unsur-Unsur Berita 5W+1H pada Beberapa Berita yang Bertopik Sama

Hasil penilaian menemukan informasi unsur-unsur berita 5W+1H pada beberapa berita yang bertopik sama menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan menemukan informasi unsur-unsur berita 5W+1H teks berita yang dicapai pada pratindakan sebesar 75,7 dengan kategori baik. Hal ini berarti keterampilan kemampuan menemukan informasi unsur-unsur berita 5W+1H siswa kelas VIII D sudah baik tetapi masih perlu ditingkatkan kembali. Siswa yang mendapat nilai 81-100 dengan kategori sangat baik berjumlah 5 siswa atau 12,2%.. Siswa yang mendapat nilai 70-80 dengan kategori baik berjumlah 31 siswa atau 75,6%. Siswa yang mendapat nilai 59-69 dengan kategori cukup berjumlah 5 siswa atau 12,2%. Siswa yang mendapat nilai 48-58 dengan kategori kurang tidak ada. Siswa yang mendapat nilai 0-47 dengan kategori sangat kurang tidak ada.

Hasil penilaian menemukan informasi unsur-unsur berita 5W+1H pada beberapa berita yang bertopik sama dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Hasil Tes Menemukan Informasi Unsur-Unsur Berita 5W+1H**

| No. | Kategori | Rentang Nilai | f | x | fx | % | Ket |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Sangat baik | 81-100 | 5 | 86 | 430 | 12,2 | $\bar{X} = \frac{\sum fx}{n}$ = 3105/41 = 75,7 Kategori baik |
| 2. | Baik | 70-80 | 31 | 75 | 2325 | 75.6 | |
| 3. | Cukup | 59-69 | 5 | 64 | 320 | 12,2 | |
| 4. | Kurang | 48-58 | 0 | 53 | 0 | 0 | |
| 5. | Sangat kurang | 0-47 | 0 | 42 | 0 | 0 | |
| Jumlah | | | 41 | | 3105 | 100 | |

#### 4.1.1.2 Hasil Tes Menemukan Masalah Utama Dalam Beberapa Berita yang Bertopik Sama

Hasil menemukan masalah utama beberapa teks berita yang bertopik sama mengenai masalah yang terjadi pada teks berita menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan menemukan masalah utama dalam beberapa berita yang bertopik sama yang dicapai pada pratindakan sebesar 57,3 dengan kategori kurang. Hal ini berarti keterampilan menemukan masalah utama dalam beberapa berita yang bertopik sama siswa kelas VIII D masih kurang dan perlu ditingkatkan kembali. Siswa yang mendapat nilai 81-100 dengan kategori sangat baik belum ada. Siswa yang mendapat nilai 70-80 dengan kategori baik berjumlah 5 siswa atau 12,2%. Siswa yang mendapat nilai 59-69 dengan kategori cukup berjumlah 16 siswa atau 39%. Siswa yang mendapat nilai 48-58 dengan kategori kurang berjumlah 10 siswa atau 24,4%. Siswa yang mendapat nilai 0-47 dengan kategori sangat kurang berjumlah 10 siswa atau 24,4% .

Hasil menemukan masalah utama beberapa teks berita yang bertopik sama mengenai masalah yang terjadi pada teks berita dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

**Tabel 6. Hasil Tes Menemukan Masalah Utama pada Teks Berita**

| No. | Kategori | Rentang Nilai | f | x | fx | % | Ket |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Sangat baik | 81-100 | 0 | 86 | 0 | 0 | $\bar{X} = \frac{\sum fx}{n}$ = $\frac{2349}{41}$ = 57,3 Kategori kurang |
| 2. | Baik | 70-80 | 5 | 75 | 375 | 12,2 | |
| 3. | Cukup | 59-69 | 16 | 64 | 1024 | 39 | |
| 4. | Kurang | 48-58 | 10 | 53 | 530 | 24,4 | |
| 5. | Sangat kurang | 0-47 | 10 | 42 | 420 | 24,4 | |
| Jumlah | | | 41 | | 2349 | 100 | |

### 4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I

Pada pembelajaran membaca pada tahap siklus I ini dilakukan pada siswa kelas VIII D dengan jumlah 41 siswa. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Critical discourse analysis (CDA)* pada siklus I terdiri atas data tes dan dan nontes (observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi).

#### 4.1.2.1 Hasil Tes Siklus I

Teks bacaan yang digunakan dalam melaksanakan tes pembelajaran membaca pada siklus I ini yaitu, *Waspadai Flu Burung Dimusim Hujan dan 30 Penyakit Baru Muncul Akibat Pemanasan Global.* Dipilihnya bacaan ini karena menarik dan mudah dipahami, dengan demikian siswa kelas VIII D lebih mudah memahami bacaan tersebut.

**Tabel 8. Tes Keterampilan Membaca Ekstensif Berita dengan Menggunakan Model Pembelajaran CDA**

| No. | Kategori | Rentang Nilai | f | x | fx | % | Ket |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Sangat baik | 81-100 | 0 | 86 | 0 | 0 | $\bar{X} = \frac{\sum fx}{n}$ = 2822/41 = 68,8 Kategori cukup |
| 2. | Baik | 70-80 | 18 | 75 | 1350 | 43,9 | |
| 3. | Cukup | 59-69 | 23 | 64 | 1472 | 56,1 | |
| 4. | Kurang | 48-58 | 0 | 53 | 0 | 0 | |
| 5. | Sangat kurang | 0-47 | 0 | 42 | 0 | 0 | |
| Jumlah | | | 41 | | 2822 | 100 | |

Hasil penilaian tes keterampilan membaca ekstensif berita dengan menggunakan model CDA dengan judul berita *Waspadai Flu Burung Dimusim Hujan dan 30 Penyakit Baru Muncul Akibat Pemanasan Global* pada siklus II

menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan membaca siswa yang dicapai pada siklus I sebesar 68,8 dengan kategori cukup. Hal ini berarti keterampilan membaca ekstensif berita dengan model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA)* siswa kelas VIII D masih perlu ditingkatkan kembali. Siswa yang mendapat nilai 81-100 dengan kategori sangat baik belum ada. Siswa yang mendapat nilai 70-80 dengan kategori baik berjumlah 18 siswa atau 43,9%. Siswa yang mendapat nilai 59-69 dengan kategori cukup berjumlah 23 siswa atau 56,1%. Siswa yang mendapat nilai 48-58 dengan kategori kurang berjumlah tidak ada. Siswa yang mendapat nilai 0-47 dengan kategori sangat kurang tidak ada.

Hasil tes keterampilan membaca ekstensif berita dengan model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA)* pada siklus I masih menunjukkan kategori cukup. Selain itu, perubahan dalam pembelajaran membaca ekstensif berita dengan model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA)* belum mengalami perubahan yang berarti sehingga tindakan siklus II perlu dilaksanakan untuk mengatasi masalah tersebut. Hasil tes siklus I terdiri atas skor 3 aspek yaitu, menemukan informasi 5W+1H dari beberapa berita dan menemukan masalah utama yang terdapat dalam berita tersebut. Serta penilaian tentang siswa dalam berpikir kritis.

**4.1.2.1.1 Hasil Tes Menemukan Informasi pada Teks Berita (5W+1H)**

Hasil penilaian tes menemukan informasi (5W+IH) pada beberapa berita yang bertopik sama menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan menemukan

informasi pada teks berita (5W+1H) yang dicapai pada siklus I sebesar 78,3 dengan kategori baik. Hal ini berarti kemampuan menemukan informasi pada teks berita (5W+1H) siswa kelas VIII D baik, namun perlu ditingkatkan kembali. Siswa yang mendapat nilai 81-100 dengan kategori sangat baik sebanyak 12 siswa atau 29,3%. Siswa yang mendapat nilai 70-80 dengan kategori baik berjumlah 29 siswa atau 70,9%. Siswa yang mendapat nilai 59-69 dengan kategori cukup tidak ada. Siswa yang mendapat nilai 48-58 dengan kategori kurang berjumlah tidak ada. Siswa yang mendapat nilai 0-47 dengan kategori sangat kurang tidak ada.

**Tabel 9. Hasil Tes Kemampuan Menemukan Informasi pada Teks Berita (5W+IH)**

| No. | Kategori | Rentang Nilai | f | x | fx | % | Ket |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Sangat baik | 81-100 | 12 | 86 | 1032 | 29,3 | $\bar{X} = \frac{\sum fx}{n}$ |
| 2. | Baik | 70-80 | 29 | 75 | 2175 | 70,7 | |
| 3. | Cukup | 59-69 | 0 | 64 | 0 | 0 | $= \frac{3207}{41}$ |
| 4. | Kurang | 48-58 | 0 | 53 | 0 | 0 | |
| 5. | Sangat kurang | 0-47 | 0 | 42 | 0 | 0 | **= 78,3** |
| Jumlah | | | 41 | | 3207 | 100 | **Kategori baik** |

#### 4.1.2.1.2 Hasil Tes Menemukan Masalah Utama pada Teks Berita

Hasil penilaian tes Menemukan Masalah Utama pada beberapa berita yang bertopik sama dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

**Tabel 10. Hasil Tes Menemukan Masalah Utama Pada Teks Berita**

| No. | Kategori | Rentang Nilai | f | x | fx | % | Ket |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Sangat baik | 81-100 | 0 | 86 | 0 | 0 | $\bar{x} = \frac{\sum fx}{n}$ = 2503 / 41 = 61,05 Kategori cukup |
| 2. | Baik | 70-80 | 6 | 75 | 450 | 14,6 | |
| 3. | Cukup | 59-69 | 18 | 64 | 1152 | 43,9 | |
| 4. | Kurang | 48-58 | 17 | 53 | 901 | 41,5 | |
| 5. | Sangat kurang | 0-47 | 0 | 42 | 0 | 0 | |
| Jumlah | | | 41 | | 2503 | 100 | |

Hasil penilaian tes menemukan masalah utama pada beberapa berita yang bertopik sama menunjukkan bahwa rata-rata yang dicapai pada siklus I sebesar 61,05 dengan kategori cukup. Hal ini berarti kemampuan menemukan informasi pada teks berita (5W+1H) siswa kelas VIII D masih perlu ditingkatkan kembali. Siswa yang mendapat nilai 81-100 dengan kategori sangat baik tidak ada. Siswa yang mendapat nilai 70-80 dengan kategori baik berjumlah 6 siswa atau 14,6%. Siswa yang mendapat nilai 59-69 dengan kategori cukup berjumlah 18 siswa atau 43,9%. Siswa yang mendapat nilai 48-58 dengan kategori kurang berjumlah 17

PERPUSTAKAAN UNNES

siswa atau 41,5%. Siswa yang mendapat nilai 0-47 dengan kategori sangat kurang tidak ada.

**4.1.2.2 Hasil Nontes Keterampilan Membaca Ekstensif Berita dengan Model CDA**

Siklus I ini merupakan pemberlakuan tindakan awal penelitian melalui model *critcal discourse analysis (CDA)* pada surat kabar. Tindakan siklus I ini dilaksanakan sebagai upaya awal dari penelitian.

Perilaku siswa yang terdiri atas kesungguhan, keaktifan, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran membaca ekstensif berita dengn menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA)* dapat diketahui melalui observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Dokumentasi foto hanya sebagai bukti terhadap perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang diwawancarai hanya yang mendapat nilai tinggi, sedang, dan rendah. Perilaku siswa tersebut dijabarkan dalam penjelasan sebagai berikut.

PERPUSTAKAAN
UNNES

**4.1.2.2.1 Observasi**

Kegiatan observasi sekaligus pengambilan data dilakukan selama proses pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model *critical discourse analysis (CDA)* pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Kalinyamatan

Jepara. Pengambilan data observasi ini bertujuan untuk mengetahui perilaku siswa pada proses pembelajaran membaca ekstensif berita sedang berlangsung.

Obyek yang diamati dalam kegiatan observasi ini meliputi sepuluh tingkah laku saat pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang diamati adalah (1) antusias siswa dalam mendengarkan penjelasan guru, (2) siswa aktif dalam membaca ekstensif berita, (3) sikap siswa terhadap teknik pembelajaran, (4) siswa antusias dalam menjawab pertanyaan dari guru, (5) siswa aktif dalam menilai dan menanggapi pekerjaan teman, (6) kerjasama siswa dalam menemukan informasi yang terdapat pada teks bacaan, (7) kerjasama siswa dalam menyatukan pendapat, (8) kerjasama siswa dalam menyajikan hasil karya, (9) kerjasama siswa dalam menanggapi hasil karya, (10) keseriusan siswa dalam mengerjakan soal.

Pada siklus I ini, terdapat beberapa perilaku siswa yang dapat dilihat melalui observasi. Selama pembelajaran membaca ekstensif menemukan informasi (5W+IH) dan masalah utama dalam berita dengan menggunakan model *critical discourse analysis (CDA)*, tidak semua siswa mengikuti proses dengan baik. Hal tersebut dikarenakan metode dan teknik pembelajaran yang diterapkan merupakan hal baru lagi bagi siswa sehingga perlu proses untuk penyesuaian.

Berdasarkan pada data yang ada, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa belum antusias dalam mendengarkan penjelasan guru. Semua itu dapat terlihat dari sikap dan keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan. Beberapa siswa yang antusias dalam mendengarkan penjelasan guru, dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

**Gambar 1. Aktivitas Siswa Saat Mendengarkan Penjelasan Guru**

Keaktifan siswa dalam membaca ekstensif berita dengan menggunakan model *critical discourse analysis (CDA)* sudah baik, terlihat pada siswa yang begitu serius dalam membaca teks berita yang diberikan oleh guru, sehingga siswa mampu menemukan unsur-unsur berita 5W+1H serta masalah utama yang terdapat pada berita dengan tepat. Terlihat pada gambar 1 berikut.

**Gambar 2. Aktivitas Siswa dalam Membaca Ekstensif Berita**

Dengan model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA)* yang digunakan guru, siswa cukup antusias. Karena model tersebut dilaksanakan

secara kelompok sehingga siswa belajar berdiskusi dengan kelompoknya. Serta siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan jawabannya dengan bahasa siswa sendiri.

Semangat siswa dalam menjawab pertanyaan guru kurang, karena siswa kurang berani dan kurang aktif dalam pembelajaran. Ini dapat dilihat waktu siswa diberi kesempatan oleh guru untuk menanggapi dan menilai pekerjaan temannya.

**Gambar 3. Aktivitas Siswa dalam Bertanya dan Menjawab Soal**

Kerjasama siswa secara kelompok dalam menemukan informasi dalam bacaan sudah baik. Karena siswa mengaku bahwa mereka suka pembelajaran dengan cara berkelompok dan berdiskusi. Sehingga siswa lebih mudah diatur pada saat diskusi.

Semangat siswa dalam menemukan informasi tak diimbangi dengan bagaimana caranya menyatukan pendapat. Masing-masing siswa memiliki pendapat tetapi belum bisa menyatukan pendapat mereka dengan teman

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

sekelompoknya, sehingga kerjasama dalam menyatukan pendapat sangat kurang.

**Gambar 4. Aktivitas Siswa dalam Diskusi Kelompok**

Semangat kerjasama siswa dalam menyajikan hasil temuan mereka dalam membaca ekstensif membaca berita dengan menggunakan model *critical discourse analysis (CDA)* kurang, ini dikarenakan siswa kurang percaya diri jika disuruh membaca di depan kelas.

Tidak banyak siswa yang mau menanggapi jawaban yang diberikan siswa lainnya, karena banyak yang tidak memperhatikan temannya menyajikan jawabannya. Siswa tidak berani menjawab, kemungkinan karena siswa merasa takut jika jawaban yang diberikan salah atau kurang tepat.

PERPUSTAKAAN UNNES

**Gambar 5. Aktivitas Siswa dalam Melakukan Presentasi dari Hasil Diskusi**

Saat mengerjakan tugas, siswa kurang bersemangat atau malas dengan menyandarkan kepalanya di dinding yang akhirnya mereka kurang maksimal dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Tetapi ada juga siswa yang dengan semangat mengerjakan soal yang diberikan.

Perilaku siswa dalam pembelajaran membaca ekstensif berita dengan model CDA dapat dilihat pada tabel 12 berikut.

**Tabel 12. Hasil Observasi Siklus I**

| No. | Aspek yang diobservasi | Frekuensi | % | Kualifikasi |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Antusias siswa dalam mendengarkan penjelasan guru | 25 | 61 | Cukup |
| 2. | Siswa aktif dalam membaca ekstensif berita | 38 | 92 | Sangat baik |
| 3. | Sikap siswa terhadap teknik pembelajaran | 32 | 78 | Baik |

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 4. | Siswa antusias dalam menjawab pertanyaan dari guru | 6 | 15 | Kurang baik |
| 5. | Siswa aktif dalam menilai dan mennggapi pekerjaan teman. | 4 | 10 | Kurang baik |
| 6. | Kerjasama siswa dalam menemukan informasi yang terdapat pada teks bacaan. | 40 | 97 | Sangat baik |
| 7. | Kerjasama siswa dalam menyatukan pendapat. | 38 | 92 | Sangat baik |
| 8. | Kerjasama siswa dalam menyajikan hasil karya. | 7 | 17 | Kurang baik |
| 9. | Kerjasama siswa dalam menanggapi hasil karya. | 6 | 15 | Kurang baik |
| 10. | Keseriusan siswa dalam mengerjakan soal. | 39 | 95 | Sangat baik |

PERPUSTAKAAN UNNES

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa cukup antusias mendengarkan penjelasan yang diberikan guru sebesar 25 siswa atau 61% dengankateori cukup. Jumlah siswa aktif dalam membaca ekstensif sebesar 38 siswa atau 92% dengan kategori sangat baik. Jumlah siswa yang terbuka dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru sebesar 32 siswa atau 78% dengan kategori baik. Jumlah siswa yang antusias dalam menjawab

pertanyaan guru hanya 6 siswa atau 15% dengan kategori kurang baik. Jumlah siswa yang aktif dalam menilai dan menanggpi pekerjaan siswa sebesar 4 anak atau 10% dengan kategori kurang baik. Kerjasama yang dibangun siswa dalam menemukan informasi sebesar 40 siswa ata 97% dengan kategori sangat baik. Jumlah siswa yang mampu bekerjasama siswa dalam menyatukan pendapatnya sebesar 38 siswa atau 92% dengan kategori sangat baik. Sedangkan jumlah siswa yang mampu menyajikan hasil karya dan mampu menanggapi hasil karya temannya berturut turut 7 siswa atau 17% dan 6 siswa atau 15% dengan kategori kurang baik. Jumlah keseriusan siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh guru sebesar 39 siswa atau 95% dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan pengamatan secara keseluruhan, dapat disumpulkan bahwa masih banyak siswa yang belum bisa menerapkan pola pembelajaran yang digunakan oleh guru. Contohnya siswa masih memiliki krisis percaya diri, takut salah, sehingga belum mampu menyajikan hasil karya siswa. Siswa belum mampu menanggapi pekerjaan temannya, serta belum bisa menyatukan pendapat dengan temannya. Keadaan seperti itu merupakan masalah yang harus dipecahkan, rencana pada siklus berikutnya harus lebih baik dari siklus ini.

**4.1.2.2.2 Wawancara**

Kegiatan wawancara dilaksanakan setelah selesai pembelajaran siklus I. Sasaran wawancara difokuskan pada siswa yang mendapatkan nilai tinggi, sedang, dan rendah pada hasil tes membaca ekstensif menemukan informasi

unsur berita (5W+1H) dan masalah utama pada berita. Wawancara ini mencakup pada aspek antara lain, 1) bagaimana pendapat kalian mengenai artikel berita yang digunakan dalam pembelajaran membaca ekstensif pada wacana berita yang bertopik sama dengan menggunakan model pembelajaran *critical discaurse analysis.* 2) apakah kalian benar-benar memahami penjelasan ibu dalam pembelajaran membaca ekstensif pada wacana berita yang bertopik sama dengan menggunakan model pembelajaran *critical discaurse analysis.* 3) apa hambatan yang kalian hadapi selama pembelajaran. 4) apa penyebab hambatan yang kalian rasakan dalam pembelajaran. 5) apakah kalian menguasai dan menerapkan model pembelajaran *critical discaurse analysis* pada pembelajaran tadi. 6) berikan pendapat kalian mengenai pembelajaran membaca ekstensif pada beberapa berita yng bertopik sama dengan menggunakan model pembelajaran *critical dicaurse analysis.*

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa yang mendapat nilai tinggi menyatakan bahwa siswa sangat berminat dan senang dalam pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model *critical discourse analysis (CDA),* pendapat mengenai artikel yang digunakan dalam pembelajaran, dia menyatakan sangat baik dan mudah dipahami. Pendapat siswa mengenai tentang pemahaman materi yang diberikan guru yaitu membaca ekstensif berita dengan model *critical discourse analysis (CDA)* menyatakan bahwa pembelajaran mudah dipahami. Pendapat tentang hambatan yang dihadapi saat pembelajaran adalah kesulitan dalam diskusi, terutama saat menyatukan pendapat, serta

kegaduhn terjadi saat pembelajaran. Pendapat siswa mengenai penyebab hambatan itu adalah kurangnya disiplin siswa dalam belajar. Pendapat siswa mengenai pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model *critical discourse analysis (CDA)*, "*Mempermudah dalam belajar serta senang dapat diskusi dengan teman-teman*" kata salah satu siswa dengan nilai tinggi. Siswa menyatakan bahwa dengan pembelajaran ini dapat mempermudah siswa untuk belajar, serta belajar berdiskusi dengan teman.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa yang mendapat nilai sedang menyatakan bahwa siswa sedikit berminat dan senang dalam pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model *critical discourse analysis (CDA)*, pendapat mengenai artikel yang digunakan dalam pembelajaran, dia menyatakan cukup baik. Pendapat siswa mengenai tentang pemahaman materi yang diberikan guru yaitu membaca ekstensif berita dengan model *critical discourse analysis (CDA)* menyatakan bahwa pembelajaran cukup mudah dipahami. Pendapat tentang hambatan yang dihadapi saat pembelajaran adalah tidak mau ada yang membacakan beritanya. Pendapat siswa mengenai penyebab hambatan itu adalah kegaduhan yang membuat pembelajaran kurang maksimal. Pendapat siswa tentang menguasai dan menerapkan model dalam pembelajaran, siswa menyatakan sedikit menguasai dan menerapkan model *critical discourse analysis (CDA)*. Pendapat siswa mengenai pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model *critical discourse analysis (CDA)*, "*Tentang diskusi, banyak pendapat jadi membuat saya bingung*" kata

salah satu siswa dengan nilai sedang. Siswa menyatakan bahwa dalam diskusi sedikit membingungkan karena banyak pendapat dari siswa yang lain sehingga bingung untuk menyatukan pendapat mereka.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa yang mendapat nilai rendah menyatakan bahwa siswa kurang berminat dan senang dalam pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model *critical discourse analysis (CDA)*, pendapat mengenai artikel yang digunakan dalam pembelajaran, "Tidak biasa membaca koran" kata siswa dengan nilai rendah. Dia menyatakan membingungkan karena tidak suka membaca khususnya membaca koran. Pendapat siswa mengenai tentang pemahaman materi yang diberikan guru yaitu membaca ekstensif berita dengan model *critical discourse analysis (CDA)* menyatakan bahwa pembelajaran agak sulit dipahami karena membingungkan. Pendapat tentang hambatan yang dihadapi saat pembelajaran adalah kesulitan dalam diskusi, serta kurang belajar. Pendapat siswa mengenai penyebab hambatan itu adalah kemalasan siswa itu sendiri. Pendapat siswa tentang menguasai dan menerapkan model dalam pembelajaran, siswa menyatakan kurang menguasai dan belum bisa menerapkan model *critical discourse analysis (CDA)*. Pendapat siswa mengenai pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model *critical discourse analysis (CDA,)* siswa menyatakan bahwa pembelajaran ini cukup menyenangkan serta dapat menambah pengetahuan dengan cara membaca.

**4.1.2.2.3 Jurnal**

Jurnal yang digunakan dalam siklus ini adalah jurnal siswa dan jurnal peneliti. Jurnal siswa berisi tentang pendapat dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran keterampilan membaca ekstensif teks berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical dicaurse analysis*, sedangkan jurnal peneliti berisi tentang hasil pengamatan peneliti tentang keaktifan siswa terhadap proses pembelajaran keterampilan membaca ekstensif teks berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical dicaurse analysis (CDA).*

**4.1.2.2.3.1 Jurnal Siswa**

Jurnal siswa yang diberikan terdiri atas empat pertanyaan dan diisi secara individu. Empat pertanyaan meliputi 1) pendapat siswa tentang pembelajaran keterampilan membaca ekstensif khususnya membaca berita dengan model pembelajaran *critical discourse analysis* melalui diskusi kelompok, 2) peran siswa dalam diskusi kelompok, 3) bagaimana kerjasama dapat terjalin antar anggota kelompok dalam pembelajaran membaca berita dengan model pembelajaran *critical discourse analysis*, 4) tulislah hal-hal yang ingin siswa kemukakan berkenaan dengan yang pembelajaran telah siswa ikuti.

Berdasarkan hasil jurnal siswa diketahui bahwa sebanyak 27 siswa merasa senang dan tertarik dengan pembelajaran membaca ekstensif berita dengn menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis* karena mereka belajar dengan model yang baru serta dapat menambah pengalaman dalam membaca. Sedangkan sebanyak 14 siswa merasa tidak senang dan tidak tertarik

dengan pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model *critical discourse analysis* karena mereka malas membaca berita dan malas belajar sehingga merasa sulit untuk menemukan informasi-informasi penting yang terdapat pada beberapa teks berita.

Peran siswa saat pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis* berbeda-beda. Sebanyak 33 siswa yang berperan dalam diskusi kelompok pada pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis,* dengan peran mereka masing-masing. Sedangkan sebanyak 8 siswa tidak berperan dalam pembelajaran pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis.*

Sebagian besar kerjasama antar siswa dalam kelompok terjalin dengan baik. Sebanyak 32 siswa mengakui bahwa dengan adanya pembelajaran pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis*, kerjasama antar siswa dalam kelompok dapat terjalin serta mereka dapat menafsirkan bagaimana kerjasama dapat dijalankan dengan baik. Sedangkan 9 anak belum bisa menjalin kerjasama yang baik dengan teman diskusinya dalam pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis.*

Tanggapan siswa tentang pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis*, sebanyak 29 siswa memberi saran yang mendukung terhadap pembelajaran yang akan datang.

Sedangkan sebanyak 12 siswa mengungkapkan hasil belajar mereka saat pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis* berlangsung.

Perilaku siswa dalam pembelajaran membaca ekstensif berita dengan model CDA dapat dilihat pada tabel 13 berikut.

**Tabel 13. Hasil Jurnal Siswa Siklus I**

| No. | Pertanyaan | Frekuensi | % |
|---|---|---|---|
| 1. | Pendapat siswa tentang pembelajaran keterampilan membaca ekstensif khususnya membaca berita dengan model pembelajaran *critical discourse analysis* melalui diskusi kelompok. | 27 siswa senang<br>14 kurang senang | 65,85<br>34,15 |
| 2. | Peran siswa dalam diskusi kelompok. | 33 siswa berperan<br>8 siswa belum berperan | 80.49<br>19.51 |
| 3. | Bagaimana kerjasama dapat terjalin antar anggota kelompok dalam pembelajaran membaca berita dengan model pembelajaran *critical discourse analysis*. | 32 siswa dapat bekerjasama<br>9 siswa belum bisa bekerjasama | 78,05<br>21,95 |
| 4. | Tulislah hal-hal yang ingin siswa kemukakan berkenaan dengan yang pembelajaran telah siswa ikuti. | 29 siswa memberi saran yang mendukung<br>12 siswa mengungkapkan hasil belajar mereka. | 70,73<br>28,27 |

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

**4.1.2.2.3.2 Jurnal Guru**

Jurnal guru merupakan hasil pengamatan peneliti tentang perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran. Aspek-aspek pengamatan yang terdapat dalam jurnal guru antra lain, 1) kesiapan siswa terhadap pembelajaran, 2) respon siswa terhadap pembelajaran, 3) respon siswa terhadap metode yang digunakan, 4) Keaktifan siswa dalam pembelajaran, 5) respon siswa terhadap kegiatan membaca berita dengan model pembelajaran *critical discourse analysis,* 6) respon siswa terhadap kegiatan diskusi, 7) kerjasama antar anggota kelompok kegiatan membaca berita dengan model pembelajaran *critical discourse analysis,* 8) kerjasama siswa dalam menyatukan pendapat, 9) Situasi atau suasana kelas ketika pembelajaran.

Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca ekstensif membaca berita dengan model pembelajaran *critical discourse analysis* dapat dilihat saat peneliti memasuki kelas, para siswa telah siap di tempat duduk masing-masing. Suasana kelas yang gaduh menjadi tenang ketika peneliti mulai menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Siswa belum tertarik dengan pembelajaran karena peneliti menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA)* yang baru mereka kenal.

Respon siswa terhadap pembelajaran membaca ekstensif membaca berita dengan menggunakan model *critical discourse analysis (CDA)* kurang baik. Siswa lebih belum bisa memahami pelajaran belum dapat mengikuti pembelajaran membaca ekstensif membaca berita dengan model pembelajaran *critical*

*discourse analysis (CDA).* Respon siswa terhadap model *critical discourse analysis (CDA)* yang digunakan oleh peneliti dalam pembelajaran siswa sedikit senang. Karena model pembelajaran tersebut baru pertama digunakan sehingga mereka tidak jenuh dengan pembelajaran.

Dalam pembelajaran membaca ekstensif membaca berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA),* siswa belum menunjukkan keaktifan mereka dalam berdiskusi kelompok dan keaktifan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh peneliti. Respon siswa terhadap kegiatan membaca berita dengan model pembelajaran *critical discourse analysis* belum baik, itu dapat dilihat pada saat siswa belum serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan serta keaktifan mereka dalam membaca teks berita yang diberikan.

Respon siswa terhadap kegiatan diskusi cukup menyenangkan, dapat dilihat saat peneliti memberi tugas pada tiap-tiap kelompok untuk menerapkan model pembelajaran *critical discouse analysis* yang menuntut mereka saling diskusi bersama teman satu kelompok. Kerjasama antar anggota kelompok kegiatan membaca berita dengan model pembelajaran *critical discourse analysis* mulai terjalin dengan baik, hal ini dapat diketahui saat diskusi berlangsung. Mereka saling membagi tugas, tiap siswa memiliki tugas masing-masing, setelah tugas selesai mereka bekerja sama dalam menyatukan pendapat.

Kerjasama siswa dalam menyatukan pendapat cukup baik walaupun masih ada siswa yang belum bisa menghargai pendapat temannya. Serta masih ada

siswa yang belum bisa mengungkapkan pendapatnya karena merasa kurang percaya diri serta takut jika jawaban yang diberikan salah.

Situasi atau suasana kelas ketika pembelajaran, pada awalnya agak gaduh tapi saat pertengahan pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis*, tepatnya saat diskusi siswa lebih banyak bicara tetapi berbicara soal pembelajaran dengan teman kelompoknya.

**4.1.2.3 Refleksi**

Berdasarkan hasil tes dan nontes yang telah dilaksanakan pada siklus I diungkapkan bahwa target penelitiannya belum tercapai. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes siswa yang baru mencapai nilai rata-rata 68,8 dari aspek menemukan informasi 5W+1H pada teks berita dan menemukan masalah utama yang terdapat pada beberapa berita yang bertopik sama. Walaupun demikian, pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA)* banyak disukai oleh siswa. Hal ini terlihat pada saat pemebelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat beberapa perilaku negatif yang ditunjukkan siswa, yaitu pada saat diskusi berlangsung masih ada siswa yang gaduh, malas mengerjakan serta belum bisa bekerjasama menyajikan hasil karya dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara masih ada beberapa siswa yang kesulitan dalam menemukan informasi 5W+1H dalam berita dan menemukan masalah

utama yang terdapat pada beberapa berita yang bertopik sama. Ada beberapa siswa yang suka ataupun tidak suka dengan model yang digunakan oleh guru, kurang memahami penjelasan guru, serta kurang aktif saat pembelajaran berlangsung. Namun, secara keseluruhan sudah mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran dengan baik.

Hasil jurnal siswa menunjukkan sebagian besar beranggapan pemebelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA)* menyenangkan. Terlihat saat antusias anak dalam berdiskusi dan membaca ekstensif berita.

Hasil dokumentasi terdapat beberapa siswa yang kurang berkonsentrasi saat dijelaskan guru, siswa asyik bercanda dengan temannya, pada saat temannya presentasi hanya sebagian siswa yang semangat menanggapi jawaban temannya.

Perilaku siswa dalam siklus I juga masih kurang karena pada saat awal pembelajaran masih ada siswa yang belum siap menerima pembelajaran. Selain itu siswa masih malu serta takut dalam mengungkapkan pendapat mereka. Selain itu masih ada siswa luar kelas yang gaduh sehingga mengganggu siswa yang lainnya. Sikap kurang baik pada pembelajaran siklus I dapat dijadikan pandangan untuk ditingkatkan pada siklus II.

### 4.1.3 Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II merupakan perbaikan dan perumusan masalah yan dihadapi pada siklus I. Pada pembelajaran membaca pada tahap siklus II dilakukan pada siswa berjumlah 41. Berikut ini dijelaskan hasil tes membaca ekstensif berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA)* dan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA)* pada siklus II.

#### 4.1.3.1 Hasil Tes Siklus II

Pada siklus II, hasil tes keterampilan membaca ekstensif berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA)* menunjukkan kategori baik dan sangat baik. Nilai yang dicapai dalam tes membaca ekstensif menemukan informasi unsur-unsur 5W+1H pada teks berita dan menemukan masalah utama yang terjadi pada beberapa teks berita yang bertopik sama pada siklus II  telah menncapai nilai target maksimal pencapaian nilai rata-rata kelas 8.

Teks bacaan yang digunakan dalam melaksanakan tes pembelajaran pada siklus II ini ada dua yaitu *Pelaku Pencurian Air Paliya Divonis 8 Bulan Penjara dan Ketika Pencurian Terus Berulang.* Dipilihnya bacaan ini karena bacaan ini menarik dan mudah dipahami. Dengan demikian siswa kelas VIII D lebih mudah memahami bacaan tersebut.

Hasil tes keterampilan membaca ekstensif berita membaca ekstensif berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis(CDA)*

bahwa rata-rata kemampuan membaca ekstensif berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA)* yang dicapai pada siklus II sebesar 76,9. Hal ini berarti kemampuan membaca ekstensif berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA)* siswa kelas VIII D dengan kategori baik. Siswa yang mendapat nilai 81-100 dengan kategori sangat baik sebanyak 7 siswa atau 17,1%. Siswa yang mendapat nilai 70-80 dengan kategori baik berjumlah 34 siswa atau 82,9%. Siswa yang mendapat nilai 59-69 dengan kategori cukup tidak ada. Siswa yang mendapat nilai 48-58 dengan kategori kurang berjumlah tidak ada. Siswa yang mendapat nilai 0-47 dengan kategori sangat kurang tidak ada.

**Tabel 14. Hasil Tes Keterampilan Membaca Ekstensif Berita dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Critical Discourse Analysis(CDA)***

| No. | Kategori | Rentang Nilai | f | x | fx | % | Ket |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Sangat baik | 81-100 | 7 | 86 | 602 | 17,1 | $\bar{x} = \frac{\sum fx}{n}$ = $\frac{3152}{41}$ =76,9 **Kategori baik** |
| 2. | Baik | 70-80 | 34 | 75 | 2550 | 82,9 | |
| 3. | Cukup | 59-69 | 0 | 64 | 0 | 0 | |
| 4. | Kurang | 48-58 | 0 | 53 | 0 | 0 | |
| 5. | Sangat kurang | 0-47 | 0 | 42 | 0 | 0 | |
| Jumlah | | | 41 | | 3152 | 100 | |

Hasil pada sikus II, hasil tes membaca ekstensif berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA)* menunjukkan kategori baik, selain itu perubahan tingkah laku dalam pembelajaran ekstensif berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA)* mengalami perubahan yang berarti dari siklus I ke siklus II. Hasil tersebut merupakan jumlah skor tiga aspek yaitu menemukan informasi unsur-unsur 5W+1H pada teks berita dan menemukan masalah utama yang terjadi pada beberapa teks berita yang bertopik sama serta penilaian tentang siswa dalam berpikir kritis. Tiga aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

**4.1.3.1.1 Hasil Tes Menemukan Informasi 5W+1H Pada Teks Berita**

Hasil penilaian tes menemukan informasi 5W+1H pada teks berita dapat dilihat dalam tabel 15 berikut.

**Tabel 15. Hasil Tes Menemukan Informasi 5W+1H Pada Teks Berita**

| No. | Kategori | Rentang Nilai | f | x | fx | % | Ket |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Sangat baik | 81-100 | 19 | 86 | 1634 | 46,3 | $\bar{X} = \frac{\sum fx}{n}$ = 3284 / 41 = 80,1 Kategori baik |
| 2. | Baik | 70-80 | 22 | 75 | 1650 | 53,7 | |
| 3. | Cukup | 59-69 | 0 | 64 | 0 | 0 | |
| 4. | Kurang | 48-58 | 0 | 53 | 0 | 0 | |
| 5. | Sangat kurang | 0-47 | 0 | 42 | 0 | 0 | |
| Jumlah | | | 41 | | 3284 | 100 | |

Tabel 13 di atas menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan menemukan informasi pada teks berita (5W+1H) yang dicapai pada siklus II sebesar 80,1. Hal ini berarti kemampuan menemukan informasi pada teks berita (5W+1H) siswa kelas VIII D dengan kategori baik. Siswa yang mendapat nilai 81-100 dengan kategori sangat baik sebanyak 19 siswa atau 46,3%. Siswa yang mendapat nilai 70-80 dengan kategori baik berjumlah 22 siswa atau 53,7%. Siswa yang mendapat nilai 59-69 dengan kategori cukup tidak ada. Siswa yang mendapat nilai 48-58 dengan kategori kurang berjumlah tidak ada. Siswa yang mendapat nilai 0-47 dengan kategori sangat kurang tidak ada.

**4.1.3.1.2 Hasil Tes Menemukan Masalah Utama Beberapa Berita yang Bertopik Sama**

Hasil tes menemukan masalah utama dari beberapa berita yang bertopik sama menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan menemukan masalah utama dari beberapa berita yang bertopik sama yang dicapai pada siklus I sebesar 71,8. Hal ini berarti kemampuan menemukan masalah utama dari beberapa berita yang bertopik sama siswa kelas VIII D dengan kategori baik. Siswa yang mendapat nilai 81-100 dengan kategori sangat baik sebanyak 5 siswa atau 12,2%. Siswa yang mendapat nilai 70-80 dengan kategori baik berjumlah 19 siswa atau 46,3%. Siswa yang mendapat nilai 59-69 dengan kategori cukup sebanyak 17 siswa atau 41,5%. Siswa yang mendapat nilai 48-58 dengan kategori kurang

berjumlah tidak ada. Siswa yang mendapat nilai 0-47 dengan kategori sangat kurang tidak ada.

Hasil penilaian tes menemukan masalah utama beberapa berita yang Bertopik Sama dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 16. Hasil Tes Menemukan Masalah Utama Beberapa Berita yang Bertopik Sama**

| No. | Kategori | Rentang Nilai | f | x | fx | % | Ket |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Sangat baik | 81-100 | 5 | 86 | 430 | **12,2** | $\bar{X} = \frac{\Sigma fx}{n}$ = 2943/41 = 71,8 Kategori baik |
| 2. | Baik | 70-80 | 19 | 75 | 1425 | 46,3 | |
| 3. | Cukup | 59-69 | 17 | 64 | 1088 | 41,5 | |
| 4. | Kurang | 48-58 | 0 | 53 | 0 | 0 | |
| 5. | Sangat kurang | 0-47 | 0 | 42 | 0 | 0 | |
| | Jumlah | | 41 | | 3284 | 100 | |

Tabel 16 di atas menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan menemukan masalah utama dari beberapa berita yang bertopik sama yang dicapai pada siklus I sebesar 71,8. Hal ini berarti kemampuan menemukan masalah utama dari beberapa berita yang bertopik sama siswa kelas VIII D dengan kategori baik. Siswa yang mendapat nilai 81-100 dengan kategori sangat baik sebanyak 5 siswa

atau 12,2%. Siswa yang mendapat nilai 70-80 dengan kategori baik berjumlah 19 siswa atau 46,3%. Siswa yang mendapat nilai 59-69 dengan kategori cukup sebanyak 17 siswa atau 41,5%. Siswa yang mendapat nilai 48-58 dengan kategori kurang berjumlah tidak ada. Siswa yang mendapat nilai 0-47 dengan kategori sangat kurang tidak ada.

**4.1.3.2 Hasil Nontes Keterampilan Membaca Ekstensif Berita Siklus II**

Siklus II ini merupakan tindakan lanjut dari sklus I dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA).* Tindakan siklus ini dilaksanakan sebagai upaya memperbaiki dan memecahkn masalah-masalah yang muncul pada siklus I.

Perilaku siswa yang terdiri atas kesungguhan, keaktifan, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA)* pada siklus II ini dapat diketahui melalui observasi, wawancara, jurnal, dokumentasi. Dokumentasi foto hanya sebagai bukti terhadap perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang diwawancarai hanya yang mendapat nilai tinggi, sedang, dan rendah. Perilaku siswa tersebut dijabarkan dalam penjelasan sebagai berikut.

**4.1.3.2.1 Observasi**

Kegiatan observasi sekaligus pengamblan data dilakukan selama proses pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model *critical*

*discourse analysis (CDA)* pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Kalinyamatan Jepara. Pengambilan data observasi ini bertujuan untuk mengetahui perilaku siswa pada proses pembelajaran membaca ekstensif berita. Pedoman yang digunakan dalam siklus II sama dengan siklus I. Penekanan pada observasi siklus II lebih pada peningkatan perubahan oerilaku siswa saat pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model *critical discourse analysis (CDA).*

Obyek yang diamati dalam kegiatan observasi ini meliputi sepuluh tingkah laku saat pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang diamati adalah (1) antusias siswa dalam mendengarkan penjelasan guru, (2) siswa aktif dalam membaca ekstensif berita, (3) sikap siswa terhadap teknik pembelajaran, (4) siswa antusias dalam menjawab pertanyaan dari guru, (5) siswa aktif dalam menilai dan menanggapi pekerjaan teman, (6) kerjasama siswa dalam menemukan informasi yang terdapat pada teks bacaan, (7) kerjasama siswa dalam menyatukan pendapat, (8) kerjasama siswa dalam menyajikan hasil karya, (9) kerjasama siswa dalam menanggapi hasil karya, (10) keseriusan siswa dalam mengerjakan soal.

Pada siklus II ini, terdapat beberapa perilaku siswa yang dapat dilihat melalui observasi. Selama pembelajaran membaca ekstensif menemukan informasi (5W+IH) dan masalah utama dalam berita dengan menggunakan model *critical discourse analysis (CDA)*, hampir semua siswa mengikuti proses dengan baik. Hal tersebut dikarenakan metode dan teknik pembelajaran yang diterapkan merupakan hal baru lagi bagi siswa sehingga perlu proses untuk penyesuaian.

Berdasarkan pada data yang ada, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa sudah aktif dalam mendengarkan penjelasan guru. Semua itu dapat terlihat dari sikap dan keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan. Beberapa siswa yang antusias dalam mendengarkan penjelasan guru, dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

**Gambar 6. Aktivitas Siswa Saat Mendengarkan Penjelasan Guru**

Keaktifan siswa dalam membaca ekstensif berita dengan menggunakan model *critical discourse analysis (CDA)* sudah baik, terlihat pada siswa yang begitu serius dalam membaca teks berita yang diberikan oleh guru, sehingga siswa mampu menemukan unsur-unsur berita 5W+1H serta masalah utama yang terdapat pada berita dengan tepat.

Dengan model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA)* yang digunakan guru, siswa antusias. Karena model tersebut dilaksanakan secara kelompok sehingga siswa belajar berdiskusi dengan kelompoknya. Serta siswa

PERPUSTAKAAN UNNES

diberi kesempatan untuk mengungkapkan jawabannya dengan bahasa siswa sendiri.

**Gambar 7. Aktivitas Siswa Saat Membaca Ekstensif Berita dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Critical Discourse Analysis***

Semangat siswa dalam menjawab pertanyaan guru sudah baik, karena siswa kurang berani dan kurang aktif dalam pembelajaran. Ini dapat dilihat waktu siswa diberi kesempatan oleh guru untuk menanggapi dan menilai pekerjaan temannya.

Kerjasama siswa secara kelompok dalam menemukan informasi dalam bacaan sudah baik. Karena siswa mengaku bahwa mereka suka pembelajaran dengan cara berkelompok dan berdiskusi. Sehingga siswa lebih mudah diatur pada saat diskusi.

Semangat siswa dalam menemukan informasi sudah mampu mengimbangi dengan bagaimana caranya menyatukan pendapat. Masing-masing siswa memiliki pendapat tetapi sudah cukup mampu menyatukan pendapat mereka

dengan teman sekelompoknya, sehingga kerjasama dalam menyatukan pendapat sudh baik.

**Gambar 8. Aktivitas Siswa dalam Diskusi Kelompok**

Semangat kerjasama siswa dalam menyajikan hasil temuan mereka dalam membaca ekstensif membaca berita dengan menggunakan model *critical discourse analysis (CDA)* sedikit meningkat, sedikit demi sedikit siswa mulai percaya diri jika diminta membaca di depan kelas.

Sudah cukup banyak siswa yag mulai mau menanggapi jawaban yang diberikan siswa lainnya, karena siswa mulai memperhatikan temannya menyajikan jawabannya. Siswa sudah mulai berani mennaggapi pekerjan temannya, kemungkinan siswa mulai percaya diri sehingga mengalahkan rasa takut mereka.

PERPUSTAKAAN UNNES

**Gambar 9. Aktivitas Siswa dalam Melakukan Presentasi dari Hasil Diskusi**

Saat mengerjakan tugas, siswa mulai bersemangat dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh guru sehingga hasil yang diinginkan dapat tercapai dengan maksimal. Walaupun ada beberapa siswa yang masih ramai sendiri. Tetapi pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sampai pada akhir pembelajaran dan situasi serta suasana kelas dapat terkendali. Pada siklus II ini siswa lebih serius dalam pembelajaran.

**Gambar 10. Aktivitas Siswa dalam Bertanya dan Menjawab Soal**

Perilaku siswa dalam pembelajaran membaca ekstensif berita dengan model CDA dapat dilihat pada tabel 18 berikut.

**Tabel 18. Hasil Observasi Siklus II**

| No. | Aspek yang diobservasi | Frekuensi | % | Kualifikasi |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Antusias siswa dalam mendengarkan penjelasan guru | 32 | 78 | Baik |
| 2. | Siswa aktif dalam membaca ekstensif berita | 39 | 95 | Sangat baik |
| 3. | Sikap siswa terhadap teknik pembelajaran | 38 | 92 | Sangat baik |
| 4. | Siswa antusias dalam menjawab pertanyaan dari guru | 27 | 66 | cukup baik |
| 5. | Siswa aktif dalam menilai dan mennggapi pekerjaan teman. | 27 | 66 | Cukup baik |
| 6. | Kerjasama siswa dalam menemukan informasi yang terdapat pada teks bacaan. | 41 | 100 | Sangat baik |
| 7. | Kerjasama siswa dalam menyatukan pendapat. | 40 | 98 | Sangat baik |
| 8. | Kerjasama siswa dalam menyajikan hasil karya. | 28 | 68 | Cukup baik |
| 9. | Kerjasama siswa dalam menanggapi hasil karya. | 41 | 100 | Kurang baik |
| 10. | Keseriusan siswa dalam mengerjakan soal. | 41 | 100 | Sangat baik |

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa cukup antusias mendengarkan penjelasan yang diberikan guru sebesar 32 siswa atau 78% dengankateori cukup. Jumlah siswa aktif dalam membaca ekstensif sebesar 39 siswa atau 95% dengan kategori sangat baik. Jumlah siswa yang terbuka dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru sebesar 38 siswa atau 92% dengan kategori baik. Jumlah siswa yang antusias dalam menjawab pertanyaan guru hanya 27 siswa atau 66% dengan kategori kurang baik. Jumlah siswa yang aktif dalam menilai dan menanggpi pekerjaan siswa sebesar 27 anak atau 66% dengan kategori kurang baik. Kerjasa yang dibangun siswa dalam menemukan informasi sebesar 41 siswa ata 100% dengan kategori sangat baik. Jumlah siswa yang mampu bekerjasama siswa dalam menyatukan pendapatnya sebesar 40 siswa atau 98% dengan kategori sangat baik. Sedangkan jumlah siswa yang mampu menyajikan hasil karya dan mampu menanggapi hasil karya temannya berturut turut 28 siswa atau 68% dan 41 siswa atau 100% dengan kategori kurang baik. Jumlah keseriusan siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh guru sebesar 41 siswa atau 100% dengan kategori sangat baik.

**4.1.3.2.2 Wawancara**

Kegiatan wawancara dilaksanakan setelah selesai pembelajaran siklus I. Sasaran wawancara difokuskan pada siswa yang mendapatkan nilai tinggi, sedang, dan rendah pada hasil tes membaca ekstensif menemukan informasi unsur berita (5W+1H) dan masalah utama pada berita. Wawancara ini mencakup pada aspek antara lain, 1) Bagaimana pendapat kalian mengenai artikel berita

yang digunakan dalam pembelajaran membaca ekstensif pada wacana berita yang bertopik sama dengan menggunakan model pembelajaran *critical discaurse analysis.* 2) Apakah kalian benar-benar memahami penjelasan ibu dalam pembelajaran membaca ekstensif pada wacana berita yang bertopik sama dengan menggunakan model pembelajaran *critical discaurse analysis.* 3) Apa hambatan yang kalian hadapi selama pembelajaran. 4) Apa penyebab hambatan yang kalian rasakan dalam pembelajaran. 5) Apakah kalian menguasai dan menerapkan model pembelajaran *critical discaurse analysis* pada pembelajaran tadi. 6) Berikan pendapat kalian mengenai pembelajaran membaca ekstensif pada beberapa berita yng bertopik sama dengan menggunakan model pembelajaran *critical dicaurse analysis.*

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa yang mendapat nilai tinggi menyatakan bahwa siswa berminat dan senang dalam pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model *critical discourse analysis (CDA)*, "*Baik, dapat membantu kita untuk bisa mengerti inti dan isi dari suatu berita,*" kata salah satu siswa yang mendapat nilai tinggi. Pendapat mengenai artikel yang digunakan dalam pembelajaran, dia menyatakan mudah dipahami serta dapat menambah pengetahuan bagi siswa. Pendapat siswa mengenai pemahaman materi yang diberikan guru yaitu membaca ekstensif berita dengan model *critical discourse analysis (CDA)* menyatakan bahwa pembelajaran mudah dipahami serta lebih menyenangkan. Pendapat tentang hambatan yang dihadapi saat pembelajaran adalah kesulitan dalam diskusi, serta kegaduhan terjadi saat

pembelajaran. Pendapat siswa mengenai penyebab hambatan itu adalah kelas yang gaduh. Pendapat siswa mengenai pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model *critical discourse analysis (CDA)*, siswa menyatakan bahwa dengan pembelajaran ini lebih menyenangkan karena dapat mempermudah siswa untuk belajar serta memahami pelajaran, serta belajar berdiskusi dengan teman.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa yang mendapat nilai sedang menyatakan bahwa siswa berminat dan senang dalam pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model *critical discourse analysis (CDA)*, pendapat mengenai artikel yang digunakan dalam pembelajaran, dia menyatakan baik dan dapat menambah pengetahuan dan wawasan. Pendapat siswa mengenai tentang pemahaman materi yang diberikan guru yaitu membaca ekstensif berita dengan model *critical discourse analysis (CDA)* menyatakan bahwa pembelajaran cukup mudah dipahami. Pendapat tentang hambatan yang dihadapi saat pembelajaran adalah bingung dalam pembagian tugas sebelum penyatuan pendapat serta diskusi. Pendapat siswa mengenai penyebab hambatan itu adalah kegaduhan yang membuat pembelajaran kurang maksimal. Pendapat siswa tentang menguasai dan menerapkan model dalam pembelajaran, siswa menyatakan menguasai dan menerapkan model *critical discourse analysis (CDA)*. Pendapat siswa mengenai pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model *critical discourse analysis (CDA)*,

siswa menyatakan bahwa pembelajaran ini menyenangkan serta dapat menambah pengetahuan dengan cara membaca.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa yang mendapat nilai rendah menyatakan bahwa siswa sangat berminat dan senang dalam pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model *critical discourse analysis (CDA)*, pendapat mengenai artikel yang digunakan dalam pembelajaran, dia menyatakan baik dan dapat menambah pengetahuan dan wawasan. Pendapat siswa mengenai tentang pemahaman materi yang diberikan guru yaitu membaca ekstensif berita dengan model *critical discourse analysis (CDA)* menyatakan bahwa pembelajaran agak sulit dipahami karena membingungkan. Pendapat tentang hambatan yang dihadapi saat pembelajaran adalah kesulitan dalam diskusi, serta kurang belajar. Pendapat siswa mengenai penyebab hambatan itu adalah malas belajar dan malas mengerjakan tugas. Pendapat siswa tentang menguasai dan menerapkan model dalam pembelajaran, siswa menyatakan sedikit menguasai dan menerapkan model *critical discourse analysis (CDA)*. Pendapat siswa mengenai pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model *critical discourse analysis (CDA)*, siswa menyatakan bahwa dengan pembelajaran ini menyenangkan dalam diskusi karena kita dapat belajar berdiskusi dan menghormati pendapat siswa yang lainnya.

**4.1.3.2.3 Jurnal**

Jurnal yang digunakan pada siklus II ini sama dengan jurnal ang digunakan pada siklus I yaitu jurnal siswa dan jurnal peneliti. Berikut ini adalah uraian hasil jurnal siswa dan jurnal peneliti.

**4.1.3.2.3.1 Jurnal Siswa**

Jurnal siswa yang diberikan terdiri atas empat pertanyan dan diisi secara individu. Empat pertanyaan meliputi 1) pendapat siswa tentang pembelajaran keterampilan membaca ekstensif khususnya membaca berita dengan model pembelajaran *critical discourse analysis* melalui diskusi kelompok, 2) peran siswa dalam diskusi kelompok, 3) Bagaimana kerjasama dapat terjalin antar anggota kelompok dalam pembelajaran membaca berita dengan model pembelajaran *critical discourse analysis*, 4) Tulislah hal-hal yang ingin siswa kemukakan berkenaan dengan yang pembelajaran telah siswa ikuti.

Berdasarkan hasil jurnal siswa diketahui bahwa sebanyak 35 siswa merasa senang dan tertarik dengan pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis* karena mereka belajar dengan model yang baru serta dapat menambah pengalaman dalam membaca. Sedangkan sebanyak 6 siswa merasa tidak senang dan tidak tertarik dengan pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model *critical discourse analysis* karena mereka malas membaca berita dan malas belajar sehingga merasa sulit untuk menemukan informasi-informasi penting yang terdapat pada beberapa teka berita.

Peran siswa saat pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis* berbeda-beda. Sebanyak 40 siswa yang berperan dalam diskusi kelompok pada pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysi,* dengan peran mereka masing-masing. Sedangkan sebanyak 1 siswa tidak berperan dalam pembelajaran pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis.*

Sebagian besar kerjasama antar siswa dalam kelompok terjalin dengan baik. Sebanyak 40 siswa mengakui bahwa dengan adanya pembelajaran pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis*, kerjasama antar siswa dalam kelompok dapat terjalin dengan baik. Sedangkan 1 anak belum bisa menjalin kerjasama yang baik dengan teman diskusinya dalam pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis.*

Tanggapan siswa tentang pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis*, sebanyak 35 siswa memberi saran yang mendukung terhadap pembelajaran yang akan datang. Sedangkan sebanyak 6 siswa mengungkapkan hasil belajar mereka saat pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis* berlangsng.

Jurnal siswa dalam pembelajaran membaca ekstensif berita dengan model CDA dapat dilihat pada tabel 19 berikut.

**Tabel 19. Hasil Jurnal Siswa Siklus II**

| No. | Pertanyaan | Frekuensi | % |
|---|---|---|---|
| 1. | . Pendapat siswa tentang pembelajaran keterampilan membaca ekstensif khususnya membaca berita dengan model pembelajaran *critical discourse analysis* melalui diskusi kelompok. | 35 siswa senang<br>6 kurang senang | 35,37<br>14,63 |
| 2. | . Peran siswa dalam diskusi kelompok. | 40 siswa berperan<br>1 siswa belum berperan | 97,56<br>2,44 |
| 3. | Bagaimana kerjasama dapat terjalin antar anggota kelompok dalam pembelajaran membaca berita dengan model pembelajaran *critical discourse analysis*. | 40 siswa dapat bekerjasama<br>1 siswa belum bisa bekerjasama | 97,56<br>2,44 |
| 4. | Tulislah hal-hal yang ingin siswa kemukakan berkenaan dengan yang pembelajaran telah siswa ikuti. | 35 siswa memberi saran yang mendukung<br>6 siswa mengungkapkan hasil belajar mereka. | 35,37<br>14,63 |

**4.1.3.2.3.2 Jurnal Guru**

Jurnal guru merupakan hasil pengamatan peneliti tentang perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran. Aspek-aspek pengamatan yang terdapat dalam

jurnal guru antra lain, 1) Kesiapan siswa terhadap pembelajaran, 2) respon siswa terhadap pembelajaran, 3) Respon siswa terhadap metode yang digunakan, 4) Keaktifan siswa dalam pembelajaran, 5) Respon siswa terhadap kegiatan membaca berita dengan model pembelajaran *critical discourse analysis,* 6) Respon siswa terhadap kegiatan diskusi, 7) Kerjasama antar anggota kelompok kegiatan membaca berita dengan model pembelajaran *critical discourse analysis,* 8) Kerjasama siswa dalam menyatukan pendapat, 9) Situasi atau suasana kelas ketika pembelajaran.

Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca ekstensif membaca berita dengan model pembelajaran *critical discourse analysis* pada siklus II lebih baik walaupun pada awal pembelajaran keadaan siswa selalu ramai tetapi saat peneliti mula memberikan materi pembelajaran siswa mulai tenang.

Respon siswa terhadap pembelajaran membaca ekstensif membaca berita dengan menggunakan model *critical discourse analysis (CDA)* lebih baik dari siklus I. Siswa lebih cepat memahami pelajaran serta dapat mengikuti pembelajaran membaca ekstensif membaca berita dengan model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA).* Respon siswa terhadap model *critical discourse analysis (CDA)* yang digunakan oleh peneliti dalam pembelajaran baik dan siswa merasa lebih sangat senang. Karena model pembelajaran tersebut baru pertama digunakan sehingga mereka tidak jenuh dengan pembelajaran.

Dalam pembelajaran membaca ekstensif membaca berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA),* siswa

menunjukkan keaktifan mereka dalam berdiskusi kelompok dan keaktifan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh peneliti. Respon siswa terhadap kegiatan membaca berita dengan model pembelajaran *critical discourse analysis* sangat baik, itu dapat dilihat pada saat siswa serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan serta keaktifan mereka dalam membaca teks berita yang diberikan.

Respon siswa terhadap kegiatan diskusi menyenangkan, dapat dilihat saat peneliti memberi tugas pada tiap-tiap kelompok untuk menerapkan model pembelajaran *critical discouse analysis* yang menuntut mereka saling diskusi bersama teman satu kelompok. Kerjasama antar anggota kelompok kegiatan membaca berita dengan model pembelajaran *critical discourse analysis* dapat terjalin dengan baik, hal ini dapat diketahui saat diskusi berlangsung. Mereka saling membagi tugas, tiap siswa memiliki tugas masing-masing, setelah tugas selesai mereka bekerja sama dalam menyatukan pendapat.

Kerjasama siswa dalam menyatukan pendapat baik siswa sudah bisa menghargai pendapat temannya. Serta siswa mulai bisa mengungkapkan pendapatnya karena merasa lebih percaya diri dari yang sebelumnya.

Situasi atau suasana kelas ketika pembelajaran. Pada awalnya agak gaduh tapi dapat diatasi dan dikendalikan sehingga saat pertengahan pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis*.

**4.1.3.3 Refleksi**

Berdasarkan hasil tes dan nontes yang telah dilaksanakan pada siklus IIIdiungkapkan bahwa target penelitiannya belum tercapai. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes siswa yang baru mencapai nilai rata-rata 76,9 dari aspek menemukan informasi 5W+1H pada teks berita dan menemukan masalah utama yang terdapat pada beberapa berita yang bertopik sama.

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui adanya perubahan. Hal ini diketahui dari perilaku siswa yang sebelumya tidak mengikuti pembelajaran dengan baik, pada siswa mengikuti pembelajaran dengan baik. Mereka terlihat bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, keseluruhan siswa sudah mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara semua siswa dapat menemukan informasi 5W+1H dalam berita dan menemukan masalah utama yang terdapat pada beberapa berita yang bertopik sama. Siswa sudah hampir keseluruhan suka dengan model yang digunakan oleh guru, serta lebih memahami penjelasan guru, serta sudah aktif saat pembelajaran berlangsung. Sehingga secara keseluruhan sudah mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran dengan baik.

Hasil jurnal siswa menunjukkan sebagian besar beranggapan pemebelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA)* sangat menyenangkan. Terlihat saat antusias anak dalam berdiskusi dan membaca ekstensif berita berlangsung.

Hasil dokumentasi, siswa yang sangat berkonsentrasi saat dijelaskan guru, pada saat temannya presentasi siswa semangat menanggapi jawaban temannya. Siswa sudah berkonsentrasi secara keseluruhan dalam kegiatan membaca ekstensif membaca berita dengan mengunakan model *critical discourse analysis (CDA)*.

## 4.2. Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi meliputi pembahasan tentang peningkatan keterampilan membaca ekstensif berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA)* peningkatan keterampilan membaca ekstensif berita dengan menggunakan model *critical discourse analysis (CDA)* pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Kalinyamatan Jepara.

### 4.2.1 Peningkatan Hasil Tes Keterampilan Membaca Ekstensif Berita dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Critical Discourse Analysis (CDA)*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan siswa kelas VIII D dalam membaca ekstensif berita meningkat setelah mengikuti pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA).* Peningkatan kemampuan dapat dilihat pada tabel 20 berikut.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

**Tabel 20. Peningkatan Kemampuan Membaca Ekstensif Membaca Berita**

| Aspek | Rata-rata | | | Peningkatan | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | PT | SI | SII | PT-SI | | SI-SII | | PT-SII | |
| | | | | Poin | % | Poin | % | Poin | % |
| 1. | 75,7 | 78,3 | 80,1 | 2,6 | 4,2 | 1,8 | 2,62 | 4,4 | 5,7 |
| 2. | 57,3 | 61,05 | 71,8 | 3,75 | 6,1 | 10,75 | 15,6 | 14,27 | 18,6 |
| **NA** | **61,3** | **68,8** | **76,9** | **6,35** | **10,3** | **12,55** | **18,22** | **18,67** | **24,3** |

Keterangan:

1. Aspek menemukan informasi unsur-unsur berita 5W+1H
2. Aspek menemukan masalah utama pada beberapa berita yang bertopik sama

Pada tabel 20 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas atau nilai komulatif membaca ekstensif berita pada pratindakan adalah 61,3 dan termasuk kategori cukup dengan interval 59-69. Hasil nilai rata-rata kelas pada tahap pratindakan diperoleh dari penilaian tiap aspek. Pada pratindakan nilai rata-rata untuk aspek menemukan informasi unsur berita 5W+1H sebesar 75,7.

Pada siklus I nilai rata-rata kelas atau nilai komulatif membaca ekstensif sebesar 68,8 dan termasuk kategori cukup dengan interval 59-69. Nilai rata-rata kelas pratindakan ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 13,65 poin atau

22,2%. Pada siklus I rata-rata untuk aspek menemukan informasi unsur berita 5W+1H sebesar 78,3 dan nilai tersebut mengalami peningkatan sebesar 2,6 atau 4,2 %. Hasil penilaian aspek menemukan masalah utama pada beberapa berita yang bertopik sama sebesar 61,05 dan nilai tersebut mengalami peningkatan sebesar 3,75 atau 6,1%.

Pada siklus II nilai rata-rata kelas atau nilai komulatif membaca ekstensif sebesar 76,9 dan termasuk kategori baik dengan interval 70-80. Nilai rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 12,55 poin atau 18,22%. Pada siklus II rata-rata untuk aspek menemukan informasi unsur berita 5W+1H sebesar 80,1 dan nilai tersebut mengalami peningkatan sebesar 1,8 atau 2,62 %. Hasil penilaian aspek menemukan masalah utama pada beberapa berita yang bertopik sama sebesar 71,8 dan nilai tersebut mengalami peningkatan sebesar 10,75 atau 15,6%.

Peningkatan keterampilan membaca ekstensif berita dari pratindakan ke siklus II mengalami peningkatan sebanyak 18,67 poin atau 24,3%. Aspek menemukan informasi unsur berita 5W+1H mengalami peningkatan sebesar 4,4 atau 5,7 %. Hasil penilaian aspek menemukan masalah utama pada beberapa berita yang bertopik sama mengalami peningkatan sebesar 14,27 atau 18,6%.

Peningkatan keterampilan membaca ekstensif dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA)* pada dua aspek disebabkan oleh adanya perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan pada setiap pembelajaran. Tingkat keterampilan membaca ekstensif dengan menggunakan model

pembelajaran *critical discourse analysis (CDA)* dari pratindakan sampai dengan siklus II telah mengalami peningkatan.

### 4.2.2 Perubahan Perilaku

Pada tahap pembahasan ini menjelaskan secara keseluruhan hasil siklus I dan siklus II tentang perilaku siswa dalam pembelajaran. Terjadi peningkatan pada perilaku siswa saat pembelajaran dari siklus I dan siklus II. Peningkatan ini dapat dilihat hasil nontes observasi, wawancara, jurnal, dokumentasi.

#### 4.2.2.1 Observasi

Peningkatan perilaku siswa dalam pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA)* pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA).* Berikut tabel 18 perbandingan hasil observasi siklus I dan siklus II.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

**Tabel 21. Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II.**

| No. | Aspek yang diobservasi | Siklus I | Siklus II | Peningkatan |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Antusias siswa dalam mendengarkan penjelasan guru | 25 | 32 | 7 |
| 2. | Siswa aktif dalam membaca ekstensif berita | 38 | 39 | 1 |
| 3. | Sikap siswa terhadap teknik pembelajaran | 32 | 38 | 6 |
| 4. | Siswa antusias dalam menjawab pertanyaan dari guru | 6 | 27 | 21 |
| 5. | Siswa aktif dalam menilai dan mennggapi pekerjaan teman. | 4 | 27 | 23 |
| 6. | Kerjasama siswa dalam menemukan informasi yang terdapat pada teks bacaan. | 40 | 41 | 1 |
| 7. | Kerjasama siswa dalam menyatukan pendapat. | 38 | 40 | 2 |
| 8. | Kerjasama siswa dalam menyajikan hasil karya. | 7 | 28 | 21 |
| 9. | Kerjasama siswa dalam menanggapi hasil karya. | 6 | 41 | 35 |
| 10. | Keseriusan siswa dalam mengerjakan soal. | 39 | 41 | 2 |

Pada aspek antusias siswa dalam mendengarkan penjelasan guru terjadi peningkatan 7 siswa, yaitu pada siklus I 25 siswa meningkat pada siklus II 32 siswa. Pada aspek siswa aktif dalam membaca ekstensif berita terjadi peningkatan 1 siswa, yaitu pada siklus I 40 siswa meningkat pada siklus II 41 siswa. Pada aspek sikap siswa terhadap teknik pembelajaran terjadi peningkatan 6 siswa, yaitu pada siklus I 32 siswa meningkat pada siklus II 38 siswa. Pada aspek Siswa antusias dalam menjawab pertanyaan dari guru terjadi peningkatan 21 siswa, yaitu pada siklus I 6 siswa meningkat pada siklus II 27 siswa. Pada

aspek Siswa aktif dalam menilai dan menanggapi pekerjaan teman terjadi peningkatan 23 siswa, yaitu pada siklus I 4 siswa meningkat pada siklus II 27 siswa.

Pada aspek kerjasama siswa dalam menemukan informasi yang terdapat pada teks bacaan.terjadi peningkatan 1 siswa, yaitu pada siklus I 40 siswa meningkat pada siklus II 41 siswa. Pada aspek kerjasama siswa dalam menyatukan pendapat 2 siswa, yaitu pada siklus I 38 siswa meningkat pada siklus II 40 siswa. Pada aspek kerjasama siswa dalam menyajikan hasil karya.terjadi peningkatan 21 siswa, yaitu pada siklus I 7 siswa meningkat pada siklus II 28 siswa. Pada aspek kerjasama siswa dalam menanggapi hasil karya terjadi peningkatan 35 siswa, yaitu pada siklus I 6 siswa meningkat pada siklus II 41 siswa. Pada aspek Keseriusan siswa dalam mengerjakan soal terjadi peningkatan 2 siswa, yaitu pada siklus 39 siswa meningkat pada siklus 41 siswa.

PERPUSTAKAAN
UNNES

**Gambar 11. Dokumentasi Observasi Siklus I dan II**

| Siklus I | Siklus II |
|---|---|
| | |
| | |
| | |
| | |
| | |

**4.2.2.2 Wawancara**

Hasil wawancara pada siklus I dan siklus II menunjukkan terjadi perubahan ke arah positif. Pada siklus I hasil wawancara yang dilakukan siswa yang

mendapat nilai tinggi menyatakan bahwa artikel berita yang digunakan oleh peneliti baik dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan. Siswa juga sudah memahami penjelasan guru. Hambatan pada saat pembelajaran ialah kegaduhan serta penyebabnya adalah kurang disiplinnya dalam belajar. Pendapat siswa mengenai pembelajaran membaca ekstensif pada beberapa berita yang bertopik sama dengan menggunakan model pembelejaran *critical dicaurse analysis* cukup menyenangkan.

Pada siklus II hasil wawancara yang dilakukan siswa yang mendapat nilai tinggi menyatakan bahwa artikel berita yang digunakan oleh peneliti sangat baik dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan. Siswa juga sudah lebih memahami penjelasan guru. Hambatan pada saat pembelajaran ialah kegaduhan serta penyebabnya adalah terpotong istirahat jadi ramai. Pendapat kalian mengenai pembelajaran membaca ekstensif pada beberapa berita yang bertopik sama dengan menggunakan model pembelejaran *critical dicaurse analysis* menyenangkan karena dapat lebih memahami bacaan dan pelajaran.

Pada siklus I hasil wawancara yang dilakukan siswa yang mendapat nilai sedang menyatakan bahwa artikel berita yang digunakan oleh peneliti baik dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan. Siswa susah memahami penjelasan guru karena sedikit membingungkan. Hambatan pada saat pembelajaran ialah kurang belajar serta penyebabnya adalah kurangnya belajar dan kurang membaca. Siswa belum bisa menguasai dan menerapkan model pembelajaran *critical dicaurse analysis* dengan baik. Pendapat kalian mengenai

pembelajaran membaca ekstensif pada beberapa berita yang bertopik sama dengan menggunakan model pembelajaran *critical dicaurse analysis* siswa bingung dalam berdiskusi karena banyak pendapat yang berbeda-beda.

Pada siklus II hasil wawancara yang dilakukan siswa yang mendapat nilai sedang menyatakan bahwa artikel berita yang digunakan oleh peneliti baik dan siswa lebih mengerti unsur-unsur berita. Siswa juga sudah memahami penjelasan guru. Hambatan pada saat pembelajaran ialah perbedaan pendapat serta penyebabnya adalah tiap siswa memilki pendapat sehingga susah untuk menyatukannya. Siswa menguasai dan menerapkan model pembelajaran *critical dicaurse analysis* dengan baik. Pendapat kalian mengenai pembelajaran membaca ekstensif pada beberapa berita yang bertopik sama dengan menggunakan model pembelejaran *critical dicaurse analysis* siswa lebih mengeti tentang berita, unsur-unsur berita dan masalah yang terdapat dalam berita.

Pada siklus I hasil wawancara yang dilakukan siswa yang mendapat nilai rendah menyatakan bahwa artikel berita yang digunakan oleh peneliti agak sulit karena teksnya panjang. Siswa sedikit memahami penjelasan guru. Hambatan pada saat pembelajaran panjangnya teks berita yang digunakan serta penyebabnya adalah tidak biasa membca koran. Siswa tidak bisa menguasai dan menerapkan model pembelajaran *critical dicaurse analysis* dengan baik. Pendapat kalian mengenai pembelajaran membaca ekstensif pada beberapa berita yang bertopik sama dengan menggunakan model pembelajaran *critical*

*dicaurse analysis* siswa sedikit senang dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Pada siklus II hasil wawancara yang dilakukan siswa yang mendapat nilai rendah menyatakan bahwa artikel berita yang digunakan oleh peneliti baik dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan. Siswa memahami penjelasan guru. Hambatan pada saat pembelajaran ialah pembagian tugas pada kelompok masing-masing belum bisa mengatur serta penyebabnya adalah kegaduhan dan kurang konsentrasi dalam diskusi. Siswa mulai menguasai dan menerapkan model pembelajaran *critical dicaurse analysis* dengan baik. Pendapat kalian mengenai pembelajaran membaca ekstensif pada beberapa berita yang bertopik sama dengan menggunakan model pembelajaran *critical dicaurse analysis* siswa sedikit senang dan sedikit memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru.

**4.2.2.3 Jurnal**

Jurnal siswa menunjukkan terjadi peningkatan pada siklus I ke siklus II. Pada siklus II siswa hampir keseluruhan menyatakan senang dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Siswa mulai bisa berperan dalam kelomoknya. Adanya peningkatan pada kesadaran siswa akan pentingnya kerjasama dalam kelompok. Siswa memberi saran-saran yang mendukung peneliti untuk meningkatkan lagi pembelajaran keterampilan membaca ekstensif khususnya membaca berita dengan model pembelajaran *critical discourse analysis.*

**Tabel 22. Hasil Jurnal Siswa Siklus I dan Siklus II**

| No. | Pertanyaan | Siklus I | Siklus II | Peningkatan |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Pendapat siswa tentang pembelajaran keterampilan membaca ekstensif khususnya membaca berita dengan model pembelajaran *critical discourse analysis* melalui diskusi kelompok. | 27 siswa senang | 35 siswa senang | 8 siswa |
| 2. | Peran siswa dalam diskusi kelompok. | 33 siswa berperan | 40 siswa berperan | 7 siswa |
| 3. | Bagaimana kerjasama dapat terjalin antar anggota kelompok dalam pembelajaran membaca berita dengan model pembelajaran *critical discourse analysis*. | 32 siswa bekerjasama | 40 siswa bekerjasama | 8 siswa |
| 4. | Tulislah hal-hal yang ingin siswa kemukakan berkenaan dengan yang pembelajaran telah siswa ikuti. | 29 siswa memberi saran | 35 siswa memberi saran | 6 siswa |

Jurnal guru menunjukkan terjadi peningkatan pada siklus I ke siklus II. Pada siklus I siswa belum siap untuk menerima pembelajaran yang menggunakan model pembeajaran yang baru yaitu *critical discourse analysis.* Respon siswa terhadap pembelajaran dan model yang digunakan oleh peneliti kurang baik, siswa belum bisa aktif dalam pembelajaran. Siswa belum bisa berdiskusi dengan

baik sehingga kerjasama dalam kelompok maupun kerjasama menyatukan pendapat terjalin belum begitu baik. Walaupun banyak siswa yang masih gaduh tetapi pembelajaran berjalan dari awal hingga akhir siklus I dengan baik.

Pada siklus II jurnal guru mengalami peningkatan. siswa sudah siap untuk menerima pembelajaran yang menggunakan model pembeajaran yang baru yaitu *critical discourse analysis.* Respon siswa terhadap pembelajaran dan model yang digunakan oleh peneliti sudah baik serta siswa mulai senang dengan model baru yang digunakan oleh peneliti, siswa belum sudah bisa aktif dalam bertanya, menjawab serta berpendapat. Siswa bersemangat dalam diskusi sehingga kerjasama dalam kelompok maupun kerjasama menyatukan pendapat dapat terjalin dengan baik. Berkurangnya kegaduhan siswa dalam pembelajran sehingga tidak mengganggu konsentrasi siswa lain dalam mengerjakan soal yang diberikan dan mengikuti pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model pembelajran *critical discourse analysis*.

**4.2.2.5 Refleksi**

Berdasarkan hasil tes dan nontes yang telah dilaksanakan pada siklus I dan siklus II telah terjadi peningkatan sebesar 8,1. Diungkapkn bahwa target peneltiannya sudah selesai.

Berdarkan hasil observasi dapat diketahui adanya perubahan yang terjadi pada siklus I ke siklus II. Pada siklus I perilaku siswa yang sebelumnya tidak mengikuti pembelajaran dengan baik. Pada siklus II in mengikuti dan melaksanakan pembelajaran dengan baik. Merek terlihat bersemangat dalam

mengikuti pembelajran. Dengan demikian, secara keseluruhan siswa sudah mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dari siklus I ke siklus II juga ada peningkatan. Pada siklus I ada beberapa siswa yang sulit menemukan informasi unsur berita 5W+1H dan menemukan masalah utama yang terdapat dalam beberapa berita yang bertopik sama. Pada siklus II hampir keseluruhan siswa menyatakan mudah menemukan menemukan informasi unsur berita 5W+1H dan menemukan masalah utama yang terdapat dalam beberapa berita yang bertopik sama dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA).*

Berdasarkan hasil jurnal siswa dan jurnal guru terdapat peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I ada beberapa siswa yang tidak suka model yang digunakan oleh peneliti dalam pembelajaran, sedangkan pada siklus II sebagian besar menyukai model yang digunakan guru dalam pembelajaran. Pada siklus I ada beberapa siswa yang masih belum bisa menyatukan pendapat dan berpendapat, tetapi pada siklus II terjadi peningkatan jumlah siswa yang mulai bisa menyatukan pendapat dan memberikan pendapat.

Berdasarkan hasil dokumentasi ada perubahan menjadi sikap positif dari siklus I ke siklus II , terlihat pada gambar siswa lebh aktif dalam pembelajaran. Dibuktikan dengan siswa sudah mberani mengungkakan pendapat dan mulai berani bertanya. Saat proses membaca sudah mulai berkonsentrasi dan sangat bersemangat. Pada saat presentasi siswa konsentrasi mendengarkan sehingga siswa dapat menanggapi jawaban siswa yang presentasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA)* mampu meningkatkan keterampilan membaca ekstensif berita pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Kalinyamatan Jepara.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

# BAB V

# PENUTUP

## 5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan dalam penelitian, simpulan peneitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca ekstensif berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA).* Peningkatan ini dapat dilihat berdasarkan hasil tes yang dlakukan siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Kalinyamatan Jepara yang meliputi hasil tes siklus I dan siklus II. Hasil tes pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata kelas sebesar 68,8. Pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 76,9 artinya terjadi peningkatan sebesar 8,1 dari siklus I ke siklus II dan hasil yang telah ditetapkan. Peningkatan rata-rata ini membuktikan keberhasilan pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA).*
2. Peningkatan hasil tes juga diikuti oleh perubhan tingkah laku siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Kalinyamatan Jepara ke arah positif setelah dilaksanakan pembelajaran membaca ekstensif berita dengan menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA).* Hal tersebut dapat diketahui dari hasil nontes yang meliputi hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Pada saat siklus I, beberapa siswa cenderung berperilaku negatif dan meremehkan penjelasan guru, dan pada siklus II berubah menjadi

senang, aktif, dan serius terhadap materi yang diberikan oleh guru. Selain itu, mereka terlihat antusias dan menikmati proses pembelajaran. Sehingga kelas terlihat hidup dan tugas-tugas yang diberikan guru dapat diselesaikan dengan baik.

## 5.2 Saran

Saran yang diberikan peneliti berdasarkan simpulan hasil penelitian tesebut adalah sebagai berikut.

1. Alternatif untuk menggunakan model pembelajaran *critical discourse analysis (CDA)* dalam pembelajaran membaca ekstensif berita sehingga pembelajaran keterampilan membaca siswa semakin bervariasi, dapat meningkat serta pembelajaran membaca semakin menarik bagi siswa.
2. Dari hasil penelitian ini, masih ada beberapa kelemahan sehingga memungkinkan diadakan penelitian lebih lanjut agar dapat diperoleh kemampuan siswa yang lebih tinggi dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca berita.

PERPUSTAKAAN
UNNES

# DAFTAR PUSTAKA


Asih. 2007. *Peningkatan Keterampilan Membaca Memindai Ensiklopedi dengan Metode Pencarian Informasi pada Siswa Kelas III D SMP 30 Semarang Tahun 2000.* Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Kurikulum Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD, SMP, SMA, SMK.* Badan Standar Nasional Pendidikan.

Blogspot. 2009. *Tugas Pertama Definisi Berita* http://media-qta.blogspot.com/2009/02/tugas-pertama-definisi-berita.html. 16 Maret.

_____. *Ulangan Tengah Semester Bahasa Indonesia.* http://forum.smptarakanita4.org/viewtopic.php?t=97&sid=b7acbe33223b0a0eb6175d8fe57cc676

Crayonpedia. 2007. *Menemukan Masalah Utama dalam Berita.* http://www.crayonpedia.org/mw/Penyimpulan_Berita_7.1. 28 agustus 2009.

Cukier, Wendy dkk. 2009. *A Critical Analysis of Media Discourse On Information Technology: Preliminary Results of A Proposed Method for Critical Discourse Analysis.* http://www.blackwell-synergy.com. 10 agustus 2009.

Dharmojo, 2000. *Critical Discourse Analysis (CDA) sebagai Model Pembelajaran Sastra.* http://cakrawalasastraindonesia.blogspot.com/.

Haryadi. 2006. *Pokok-pokok Keterampilan Membaca. Semarang*. Universitas Negeri Semarang.

Haryadi. 2006. *Retorika Membaca Model, Metode dan Teknik*. Semarang: Rumah Indonesia.

Harjasujana, Akhmad Slamet. 1996. *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Jorgensen, Marianne. 2007. *Analisis Wacana; Teori dan Metode*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Mulyanto, Agus. 2008. *Tuntutan di Era Krisis: Pembiasaan Berpikir Kritis dengan Pembiasaan Membaca Kritis.* http://www.fkip-uninus.org/index.php/artikel-fkip-uninus-bandung/artikel-pendidikan/58. 27 Juli 2009.

Nurhadi, 2005. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca? Suatu Teknik Literatue yang Efisien*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Rahim, Farida. 2006. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Santoso, Puji. 2006. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Susanip. 2006. *Peningkatan Keterampilan Membaca Ekstensif Teks Berita yang Bertopik Sama dengan Pendekatan Kontekstual dengan Komponen Inquiri pada Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 1 Tarup Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2005/2006.* Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Suyitno. 1986. *Teknik Pengajaran Apresiasi Sastra dan Kemampuan Bahasa*. Yogyakarta: Hanindita.

Tarigan, Henry Guntur. 1979. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Membaca Ekspresif*. Bandung: Angkasa Bandung.

Triyati. 2007. *Peningkatan Keterampilan Membaca Ekstensif Beberapa Topik Berita yang Sama dengan Pemanfaatan Surat Kabar dan Penggunaan Metode GPID pada Siswa Kelas VIII A SMP Islam Al-Kausar Semarang Tahun Ajaran 2006/2007.* Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Widyastuti. 2006. *Peningkatan Keterampilan Membaca Ekstensif Teks Nonsastra dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Inquiri dan Learning Community pada Siswa Kelas X.7 SMA Negeri 2 Ungaran Tahun Ajaran 2005/2006*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Widyaswara, LPMP Jateng. 2007. *Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Semarang: Departemen Pendidikan Nasional.

Winihasih. 2005. *Kesulitan Membaca Permulaan Siswa SD/MI melalui Analisis Reading Readiness*. Jurnal Sekolah Dasar.